



RESTART

"Berhenti sejenak untuk melompat lebih jauh lagi"



RESTART

"Berhenti sejenak untuk melompat lebih jauh lagi"



DISELENGGARAKAN OLEH

Galeri Nasional Indonesia
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

BEKERJA SAMA DENGAN

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Provinsi Lampung
Taman Budaya Provinsi Lampung
Forum Taman Budaya se-Indonesia
Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta

PENANGGUNG JAWAB

Pustanto

KETUA PELAKSANA

Teguh Margono

KOORDINATOR

Rizki Ayu Ramadhana

KURATOR

David

Teguh Margono

PENYEDIA DAN PENGOLAH MATERI

Amythia Lapadca Mirzah

Andang Iskandar

Arief Rafly Nugraha

Benjamin Jordie

Devin Winata

Ilham Akbar

Ivan Oktavian

Jennifer Santoso

Joko Irianta

Jovan Sky

Mariah Nadjida Bakhtiar

Moch. Yudistira Wididarma

Tesalonika Gabrielle

Thomas Simpson

Virya Prastya Mulya

KERJA SAMA

Afrina Rosmani

Anita Puspa Anggraeni

Daniar Cikita

Desy Novita Sari

KEHUMASAN

Satria Dewi Utami

Zamrud Setya Negara

DESAIN DAN PUBLIKASI

Talitha Nindia Rahma

DESAIN DAN TATA LETAK

Agus Malik Ibrahim

Tanti Agustini

EDUKASI

Aola Romadhona

Tunggul Setiawan

DOKUMENTASI DAN PENGARSIPAN

Andreas Tanuatmadja

Asep Hermawan

Destian Rifki Hartanto

Montiari Rashid

ACARA

Nursini Margiastuti

Wazni

I.G. Nyoman Arsana

Titik Nurhayati

ADMINISTRASI DAN KEUANGAN

Abdul Qadir Hassan

Dharmawati

Jarot Mahendra

Margaretha Kurniawaty

Mu'jizuriddho

Purnamawati

Rezki Perdana

Riana Dewi

Sri Daryani

KESEKRETARIATAN

Imas Sobariah

Septi Irmayanti

Tintin Sumarni

Yuni Puji Lestari

PERLENGKAPAN

Agus Sugeng Muhadi

Dwi Astuti

Dwi Imam Wahyudi

Eko Saputro

Fedriyansah

Kepala Galeri Nasional Indonesia

Dengan rahmat dan kehendak Tuhan Yang Maha Esa, kami dapat mewujudkan penyelenggaraan Pameran Seni Rupa dalam rangka Temu Karya Taman Budaya Tahun 2021: "RESTART".

Pameran ini menjadi wadah ekspresi bagi para perupa sebagai delegasi Taman Budaya Provinsi dari berbagai wilayah di Indonesia. Diikuti oleh 28 Taman Budaya dan 1 Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta, pameran ini menampilkan 60 karya berupa lukisan, patung, seni instalasi, dan *video art*. Pameran dikemas dan disajikan dalam format daring sebagai salah satu solusi terbaik menimbang situasi dan kondisi terkini yang masih dalam proses adaptasi terkait berbagai aspek.

Situasi dan kondisi saat ini memberikan tantangan tersendiri kepada kita agar karya-karya yang dipamerkan tetap dapat diapresiasi dengan sangat baik dan memberikan referensi bagi khalayak luas. Atas kondisi tersebut, Galeri Nasional Indonesia mengambil peran dalam memberikan ruang presentasi alih media luring menjadi daring yang ditampilkan di laman galnasonline.id. Hal tersebut dapat memperluas jangkauan akses serta memberikan kemudahan bagi publik untuk dapat mengapresiasi karya-karya peserta pameran tanpa perlu dibatasi oleh jarak dan waktu.

Pendukung Temu Karya Taman Budaya dalam bentuk penyelenggaraan pameran seni rupa telah dilaksanakan Taman Budaya bekerja sama Galeri Nasional Indonesia secara rutin dengan pemilihan lokasi penyelenggaraan secara

bergantian. Kegiatan tersebut memberikan harapan dan dorongan untuk menjalin komunikasi yang semakin intens antara para perupa dengan taman budaya sebagai rumah bersama di masing-masing wilayahnya. Selain itu, pameran seni rupa dalam rangka Temu Karya Taman Budaya juga dapat memotivasi para perupa untuk meningkatkan kualitas karyanya sebagai hasil proses kreatif mereka, serta mendorong ekosistem seni rupa yang lebih kompetitif yang dapat memperkaya ragam khazanah seni rupa Indonesia.

Semoga Pameran Seni Rupa dalam Rangka Temu Karya Taman Budaya Tahun 2021: "RESTART" menjadi momentum penting untuk mengukuhkan peran dan menghimpun kebersamaan antara lembaga budaya dan para perupa Indonesia. Selain itu, diharapkan gelaran ini juga dapat mendukung proses percepatan laju pemajuan kebudayaan yang berkelanjutan.

Kami ucapkan terima kasih kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, seluruh Taman Budaya, para kurator pameran, para peserta pameran, dan seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam mewujudkan terselenggaranya pameran ini. Selamat berpameran, Selamat mengapresiasi, Salam sehat selalu!

Jakarta, November 2021

Pustanto

Sambutan

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung

Assalamualaikum wr. wb.

Salam sejahtera untuk kita semua.

Tabik Pun.

Pameran Seni Rupa dalam rangka Temu Karya Taman Budaya se-Indonesia XX kali ini mengambil tema "RESTART" yang berkaitan dengan kondisi pandemi yang telah kita lewati selama hampir dua tahun ini. Semua bagian dalam kehidupan pun terkena imbasnya. Namun sebagai bangsa yang berkarakter dan berdaya juang, kita tentunya tak bisa hanya menunggu kapan pandemi berakhir. Aktivitas kehidupan, termasuk berkesenian perlu terus bergulir. Kesadaran untuk terus berkarya tanpa mengesampingkan protokol kesehatan adalah yang utama.

Di sisi lain, 'jeda' akibat pandemi membuat kita memiliki ruang dan waktu untuk merefleksikan diri kita, apa yang sudah kita perbuat dan yang akan kita perbuat untuk masa mendatang. Seni memerankan fungsinya di tengah masyarakat, tidak hanya sebagai media hiburan juga edukasi dan kesadaran. Seni juga berfungsi untuk merawat sisi afeksi serta membantu kita menemukan makna atau nilai-nilai dalam laju peradaban, yang bukan saja bisa mengalami perubahan, melainkan juga musnah. Oleh karena itu setiap agenda seni harus memiliki fungsi dan visi yang mampu merefleksikan situasi zaman dan masalah sosial budaya di tengah masyarakat.

Mewakili UPT Taman Budaya Lampung, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Provinsi Lampung, saya ingin menyampaikan ucapan selamat, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Galeri Nasional Indonesia, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, kurator, perupa, panitia serta kepada semua pihak atas terlaksananya pameran seni rupa ini. Semoga upaya sahabat sekalian dalam pameran seni rupa yang merupakan wujud partisipasi, wujud kebersamaan guna membangun masyarakat Indonesia yang hebat dan bermartabat melalui bidang seni dan budaya.

Demikian pula kepada semua *stakeholder* yang telah bekerja sama dan juga mendukung sehingga terwujudnya kegiatan ini semoga dapat selalu berpartisipasi untuk mewujudkan kegiatan-kegiatan seperti ini bersama-sama dengan visi dan misi yang sama, demi terciptanya keutuhan bangsa melalui seni dan budaya. Terakhir, semoga Allah swt, Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan rahmat dan bimbingannya bagi kita dalam membangun masyarakat Indonesia yang mampu mengapresiasi karya seni rupa yang berkualitas.

Wassalamualaikum wr. wb.

Tabik Pun.

Sulpakar

Sambutan

Kepala Taman Budaya Lampung

Assalamualaikum wr. wb.

Salam sejahtera untuk kita semua.

Om Swastiastu.

Namo Buddhaya.

Salam Kebajikan.

Tabik Pun.

Pameran Seni Rupa “RESTART” merupakan bagian dari materi program Temu Karya Taman Budaya se-Indonesia XX tahun 2021. Program Temu Karya Taman Budaya Se-Indonesia diadakan setiap satu tahun sekali dan sudah dilaksanakan sejak tahun 2002. Pada tahun ini UPTD Taman Budaya Provinsi Lampung berkesempatan menjadi penyelenggara kegiatan tersebut bekerja sama dengan Galeri Nasional Indonesia, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Tema pameran ini adalah “RESTART” atau “REST ART”, melalui tema besar ini setiap provinsi diharapkan dapat mengirimkan potensi seni rupa dengan jangkauan kualitas memukau. Pandemi adalah titik untuk menekan kembali ciptaan.

Berikut adalah laporan penyelenggaraan Pameran “RESTART”:

- I. Dasar pelaksanaan, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; kedua, Undang-Undang No. 23 Tahun 2015 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah diubah dua kali dengan Undang-Undang No. 11 Tahun 2020; ketiga, Peraturan Pemerintah No.18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah; keempat, Peraturan Pemerintah No.17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan

Pendidikan, yang telah diubah menjadi Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010; kelima, Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Penyelesaian Pendidikan; keenam, Peraturan Pemerintah No. 77 Tahun 2020 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Keuangan Daerah; ketujuh, Peraturan Daerah Provinsi Lampung No. 5 tahun 2020 tentang APBD Provinsi Lampung tahun 2021; kedelapan, Peraturan Gubernur Lampung No. 70 Tahun 2020 tentang Penjabaran Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2021.

- II. Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah: pertama, meningkatkan hubungan kerja sama antar taman budaya se-indonesia dalam proses pelestarian, pengembangan dan pembinaan seni budaya; kedua sebagai salah satu upaya pemetaan seni budaya khususnya seni rupa di Indonesia; ketiga memberi ruang berekspresi dan berkreasi bagi seniman seni rupa di Indonesia; keempat menjadi wadah dalam perumusan dan penetapan kebijakan dalam program temu karya taman budaya selanjutnya; kelima, merancang strategi dalam hubungan keberlangsungan taman budaya di indonesia; keenam, mempererat silaturahmi serta meningkatkan produktivitas dan kreativitas.
- III. Bentuk kegiatan pameran ini diselenggarakan secara daring atau online, karya yang dipamerkan adalah karya yang telah lolos dikurasi oleh dua orang kurator.
- IV. Peserta pameran sebanyak 60 perupa yang berasal dari 28 taman budaya dan satu dinas kebudayaan. Jumlah karya sebanyak 55 karya lukisan, 4 karya instalasi, satu karya *videoart*.

V. Tema pameran adalah “RESTART”

VI. Waktu penyelenggaraan Pameran
“RESTART” akan dimulai pada Jumat, 12
November 2021 melalui kanal galnasonline.
id.

Besar harapan kami sebagai tuan rumah dan bagian dari Taman Budaya se-Indonesia, dapat melaksanakan kegiatan rutin setiap tahunnya dengan dukungan dari berbagai pihak. Sehingga dapat memberikan manfaat dan peluang dalam kreativitas seni rupa untuk masyarakat Indonesia, sehingga kualitas dan kuantitas karya seni rupa Indonesia semakin baik, dapat berjaya di tanahnya sendiri dan diperhitungkan dalam skala internasional. Serta yang tak kalah pentingnya adalah kegiatan seni rupa semacam ini dapat mempererat hubungan silaturahmi serta meningkatkan produktivitas dan kreativitas seni rupa antar daerah.

Terakhir, kami ucapkan terima kasih kepada Direktur Jenderal Kebudayaan atas dukungannya terhadap acara ini; Kepala Galeri Nasional Indonesia dan Kepala Museum Basoeki Abdullah atas kerja samanya sehingga pameran dapat terselenggara dengan baik; Ketua Forum Taman Budaya se-Indonesia; Bapak dan Ibu Kepala Taman Budaya se-Indonesia; para perupa yang telah menunjukkan karya terbaiknya; kedua kurator yang telah mengurasi karya para seniman; segenap panitia yang telah bekerja tanpa lelah dalam menyukseskan penyelenggaraan kegiatan ini; dan Gubernur Lampung yang telah berkenan mendukung kegiatan seni rupa ini. Terakhir saya ucapkan, selamat berpameran dan selamat mengapresiasi!

Wassalamualaikum wr. wb.

Sapriul Al Hadi

Sambutan

Ketua Forum Taman Budaya se-Indonesia

Assalamualaikum wr. wb.

*Om Swastiastu, Namo Budaya, Salam Kebajikan.
Shalom.*

Hari ini kita bersyukur karna dalam sejarah berkesenian di republik ini kita masuk pada satu babak baru lagi yaitu penyelenggaraan pameran seni rupa secara virtual dalam rangka Temu Karya Taman Budaya se-Indonesia XX di Provinsi Lampung. Kami bersyukur bahwa kegiatan ini dapat berlangsung dengan baik dibawah pengayoman dari Galeri Nasional Indonesia semua ini dipersembahkan sesungguhnya untuk suatu kemajuan keragaman kebudayaan di Indonesia. Khususnya kesenian seni rupa bahwa pameran seni rupa saat ini sudah diseleksi secara sungguh-sungguh dari seluruh provinsi di Indonesia dan menghasilkan mereka-mereka yang karyanya dipersembahkan kepada publik melalui pameran ini. Bahwa seleksi yang dilakukan ini sesungguhnya memberikan kepada kita suatu pemahaman yang tinggi bahwa prestasi dan kreativitas, semuanya itu mesti diperjuangkan sehingga identitas kita sebagai seniman di Tanah Air dapat menjadi sesuatu yang berarti, menjadi motivasi baru untuk generasi selanjutnya.

Saya selaku Ketua Forum Taman Budaya se-Indonesia mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada kepala Galeri Nasional Indonesia sama dengan seluruh stafnya yang telah menyelenggarakan kegiatan ini dengan sebaik-baiknya sehingga menghasilkan capaian yang positif bagi kita semua. Dan juga kepada seluruh seniman yang telah berani mengirimkan karya-karyanya untuk mengikuti seleksi. Semoga tetap berkarya dan melahirkan karya-karya baru untuk memperkaya pasar seni rupa kita di Indonesia, semoga pameran seni rupa yang dilaksanakan secara virtual dalam rangka Temu Karya Taman Budaya se-Indonesia XX tahun 2021 di Provinsi Lampung terdapat apresiasi sebesar-besarnya dari publik untuk kemajuan kita bersama.

Demikian yang saya sampaikan. Maju terus seni rupa Indonesia!

Wassalamualaikum wr. wb.

Om Shanti, Shanti, Shanti.

Semuel A. Toisuta

Sambutan

Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan

Assalamualaikum wr. wb.

Salam sejahtera bagi kita semua.

Direktorat Jenderal Kebudayaan menyambut baik kegiatan Temu Karya Taman Budaya se-Indonesia XX yang sukses digelar secara rutin di wilayah yang berbeda di setiap penyelenggaraannya. Kegiatan ini penting karena mampu mewadahi dan memfasilitasi ragam ekspresi seni dan budaya dalam rangkaian aktivitas yang melibatkan para seniman daerah dengan berbagai latar belakang baik itu lintas bidang maupun lintas generasi. Selain itu kegiatan ini juga sekaligus mengukuhkan peran Taman Budaya dalam mengembangkan dan memajukan kebudayaan daerah serta mengangkat kebudayaan daerah tersebut dalam skala yang lebih luas. Kegiatan ini sesungguhnya juga merupakan diplomasi antar daerah dalam mewujudkan kerja sama budaya karena sudah tidak heran kita ini adalah bangsa perantau dan ada di mana-mana, tentu setiap daerah juga harus mewadahi berbagai seni budaya yang dibawa oleh para perantaunya, yang saat ini sudah menjadi bagian dari pada itu.

Kami juga memberikan apresiasi dan mendukung penyelenggaraan seni rupa bertajuk "RESTART" sebagai bagian dari forum Temu Karya Taman Budaya se-Indonesia XX, dengan menampilkan karya-karya seni rupa pilihan dari para perupa yang berasal dari berbagai wilayah. Pameran ini diharapkan dapat memberikan dampak

yang positif, serta mampu memotivasi dan menyemangati para peserta pameran sebagai seni dan budaya di daerah yang berperan penting dalam mendorong perkembangan dan kemajuan kebudayaan nasional. Maka dengan ini diwujudkan secara bersama-sama oleh berbagai lembaga dan institusi yang bergerak di bidang seni dan budaya. Tentu di dalamnya dibutuhkan kolaborasi, komunikasi, serta sinergi yang selaras dan apik sehingga pameran ini dapat diselenggarakan dengan baik dan berkelanjutan tentunya. Karena itu kegiatan ini diharapkan dapat menjadi referensi dan rekomendasi bagi perancangan dan perencanaan program atau aktivitas serupa yang melibatkan kerja sama antar lembaga atau antar instansi dari berbagai daerah.

Kami mengucapkan selamat dan sukses kepada seluruh Taman Budaya, Galeri Nasional Indonesia, Museum Basoeki Abdullah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi, serta semua pihak yang sudah turut berkontribusi dalam mewujudkan forum ini.

Mari kita tetap semangat memajukan kebudayaan Indonesia.

Terima kasih

Wasalamuallaikum wr. wb.

Fitra Arda

Sambutan

Gubernur Provinsi Lampung

Assalamualaikum wr. wb.

Tabik Pun.

Pemerintah Provinsi Lampung menyambut baik atas dipercayanya Lampung sebagai tuan rumah Pameran Seni Rupa dalam rangka Temu Karya Taman Budaya se-Indonesia XX, “RESTART: Berhenti sejenak untuk melompat lebih jauh lagi” yang diselenggarakan oleh Taman Budaya Lampung dan Galeri Nasional Indonesia.

Pameran yang menampilkan karya-karya para perupa perwakilan Taman Budaya se-Indonesia ini adalah akan jadi bagian dari upaya untuk memajukan kebudayaan sebagai kontribusi mengisi pembangunan melalui seni rupa.

Saya berharap Pameran Seni Rupa “RESTART” dapat menghasilkan ide kreativitas dan gagasan baru yang lebih fantastis, dan memberikan warna baru dalam manifestasi budaya Indonesia. Semoga pertemuan ini memberikan manfaat yang baik untuk kemajuan seni budaya dan menjaga persatuan bangsa.

Wassalamualaikum wr. wb.

Arinal Djunaidi

RESTART

“Berhenti sejenak untuk melompat lebih jauh lagi”

Budaya daerah sangat diperlukan dalam pembentukan kebudayaan nasional sebagai penanda identitas nasional. Kebudayaan dan simbol-simbol daerah harus mampu berjalan seiring dengan perkembangan budaya Indonesia serta harus mampu menampilkan sosok dirinya sebagai budaya yang tidak ketinggalan perkembangan zaman, oleh karena itu kebudayaan daerah harus berani melakukan upaya revitalisasi, reposisi, dan reaktualisasi potensi yang dimiliki.

Dialog atau interaksi budaya antara suku bangsa dengan bangsa lain semakin meningkat. Diharapkan hal ini tidak akan membuat larutnya budaya dan keragaman daerah oleh pengaruh budaya lain. Sebagai bangsa yang terdiri atas banyak suku bangsa dan budaya yang berbeda-beda makin lama makin kita sadari betapa pentingnya menyikapi keanekaragaman budaya itu secara benar.

Meskipun berbeda-beda tetapi hakikatnya tetap satu, Bhineka Tunggal Ika konsep inilah yang seharusnya menjadi acuan kita sebagai bangsa, dalam bentuk multi budaya (*multicultural*). Dan bukan sebaliknya dalam bentuk peleburan menjadi satu tetapi sesungguhnya tetap saja berbeda-beda. Justru dengan banyaknya perbedaan itulah akan lahir sebuah ‘mozaik’ yang indah, unik, dan menarik.

Mungkin untuk ‘menyejukkan’ kondisi bangsa Indonesia yang sedang berduka akibat wabah pandemi Covid-19 seperti sekarang ini. Dengan kondisi saat ini kita harus terus bersemangat memunculkan karakter daerah dalam bentuk karya seni, pergolakan antara

keinginan dan kondisi saat ini selalu terus kita upayakan agar tetap selalu seimbang pada porsinya masing-masing.

Memahami makna di balik sebuah karya setidaknya memerlukan kepekaan untuk berdialog antara indra dengan rasa bahkan dengan jiwa pada saat menghayati kedalaman suatu karya. Komunikasi rasa menimbulkan ketertarikan atau ada getaran jiwa ‘grent’ (meminjam istilah pelukis Widayat).

Sesuai dengan perkembangan zaman, pengertian tentang seni bukan lagi bagaimana gambar tercipta, atau sekadar tiruan namun kesanggupan seniman menarasikan gagasannya yang terhubung dengan peristiwa-peristiwa. Dan ruang-ruang pameran menjadi sarana edukasi, ruang dalam dengan interaksi peristiwa-peristiwa yang terkandung di dalamnya.

Indonesia hari ini adalah Indonesia yang terus berproses ‘menjadi’ dengan sejumlah permasalahan yang jika tidak hati-hati dalam menyikapinya, bisa membahayakan kita semua. Permasalahan yang dimaksud antara lain, situasi sosial, politik, dan ekonomi yang penuh dengan guncangan.

Kondisi semacam itu akhir-akhir ini mewujudkan dalam bentuk intoleransi, krisis kepercayaan, bahkan rapuhnya kekerabatan, teknologi informasi menciptakan situasi persilangan (juga benturan) antara yang nyata dengan yang maya, antara yang benar dengan yang salah, antara lain melalui lalu lintas informasi yang mudah dan cepat.

Dialog budaya dalam ruang apresiasi virtual, membangkitkan semangat untuk mengolah

rasa, pikiran dan waktu, daya serap para pelukis merekam sebuah peristiwa budaya, direpresentasikan dalam karya lukis dan instalasi, berbagai persoalan, budaya, sosial, ekonomi. Kearifan lokal dengan nuansa kekinian.

Kesadaran berbudaya dan kesadaran budaya berbangsa memiliki persamaan makna di samping perbedaan. Kesadaran berbudaya itu ditandai kesadaran dari semua suku bangsa untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai manusia dalam merespons lingkungannya.

Kehidupan mereka mencerminkan sebagai suku-suku bangsa yang telah memiliki budaya dan peradaban yang tinggi. Masing-masing memiliki kesadaran untuk memelihara dan mengembangkan kebudayaannya, dan menggunakan sebagai acuan dalam kehidupannya.

Bagaimanakah persisnya kita bisa memahami perubahan dan kontras yang terjadi di Indonesia? Arus balik yang cepat menuju politik-perspektif di era *new normal* pasca pandemi menunjukkan dua kecenderungan yang saling bertentangan dan memperumit persoalan.

Pertama, adalah bahwa selama pandemi kita bingung mau berbuat apa, karena semua serba dibatasi ruang geraknya, semua sektor ekonomi, budaya, politik tertidur lelap dengan perubahan-perubahan yang sangat signifikan.

Kedua, setelah bangun dari mimpi kolektif kita dihadapkan dengan dunia digitalisasi yang semua serba modern, perpindahan budaya tersebut membuat kita tergagap dengan keterbatasan ketika garis persepsi antara mimpi, sosial, budaya, politik tak bisa dibedakan lagi dengan akal sehat.

Perpindahan budaya di era *new normal* dengan suguhan digitalisasi 'nyaris belum bisa' merubah keterbiasaan yang sering dilakukan sehari-hari, *no physical contact*. Potret budaya kita dengan garis tegas bahwa kita belum mampu dan terbiasa dengan aturan-aturan yang ada.

Indonesia bertempur melawan Covid-19, diperankan oleh kepala negara sedang berduka menggunakan sarung tangan tinju, berlomba-lomba menyuarkan vaksin dengan menggantung masker dan berserakan pecahan telur. Apakah Indonesia bisa bebas Covid-19? Kesadaran dan kewarasan kita diuji dengan tradisi dan budaya baru.

Mari kita bergandengan tangan tanpa ada perbedaan suku dan bangsa (akulturasi) mengedepankan, melestarikan kearifan lokal, tradisi yang sudah ada sejak dahulu tanpa ada kesenjangan sosial.

Bandar Lampung, 26 September 2021

David

Pengantar Kuratorial

Pameran Seni Rupa “RestArt” dalam perspektif kurasi pameran ini hadir dalam rangka Temu Karya Taman Budaya (TKTB) 2021 di UPTD Taman Budaya Provinsi Lampung. Pameran ini diinisiasi oleh Galeri Nasional Indonesia (GNI) bekerja sama dengan Forum Taman Budaya se-Indonesia, khususnya dengan UPTD Taman Budaya Provinsi Lampung sebagai tuan rumah TKTb tahun 2021. Landasan kuratorial pameran ini berbeda dengan pameran seni rupa dalam TKTb sebelumnya (2019) di Palangka Raya, Kalimantan Tengah, di mana kurasinya dibingkai dalam format Pameran Keliling GNI dengan menampilkan karya-karya perupa dari berbagai daerah di Indonesia, juga karya-karya koleksi GNI.

Pada tahun 2021, pameran ini merupakan program pameran kerja sama GNI dengan lembaga budaya dalam bentuk Pameran Seni Rupa Daring dalam Rangka TKTb Tahun 2021 dengan tajuk **“RestArt: Berhenti Sejenak untuk Melompat Lebih Jauh Lagi”**. Pameran ini merupakan wadah atau ruang bagi keragaman ekspresi budaya sekaligus mendorong interaksi budaya yang memungkinkan terjadinya silaturahmi kesenian antara berbagai wilayah budaya yang ada di Nusantara. Dengan landasan kurasi tersebut, pemilihan peserta pameran dilakukan dengan menjaring calon peserta melalui Taman Budaya se-Indonesia atau lembaga budaya lainnya (untuk provinsi yang belum memiliki taman budaya).

Setelah melalui seleksi tahap pertama yang dilakukan oleh taman budaya, panitia menerima aplikasi sejumlah 133 karya hasil olah artistik dari 125 perupa yang berasal dari 29 provinsi di Indonesia. Hasil yang

cukup menggembirakan, dengan mekanisme sosialisasi pameran secara terbatas (bukan *open call*), pameran ini mendapatkan respons positif dari para perupa. Setelah seleksi tahap kedua oleh tim kurator, terpilih 60 karya olah artistik dari pengalaman, penghayatan, serta pemikiran 60 perupa dari 29 provinsi di Indonesia. Karya-karya itu berupa lukisan, patung, *video art*, grafis, instalasi, dan lain-lain.

Berbicara Temu Karya Taman Budaya tentu tidak lepas dari fungsi taman budaya untuk mengembangkan nilai, ekspresi, dan praktik seni (budaya) untuk memperkaya kebudayaan nasional. Hal ini akan dicapai dengan upaya melindungi dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaan tradisional (lokal) agar dapat dimanfaatkan untuk penguatan identitas bangsa yang pada akhirnya berkontribusi bagi pengayaan kebudayaan nasional. Pertanyaan selanjutnya bagi kita adalah bagaimana menjaga seni/budaya tradisi tetap hidup di masa kini dan masa depan? Khususnya dari kacamata perupa. Dunia berubah, membuka kemungkinan-kemungkinan baru dan juga tantangan baru. Masih segar dalam ingatan pada awal Maret 2020 Covid-19 menyebar dengan cepat, memengaruhi semua lini, tidak hanya berdampak serius pada sektor medis, ekonomi, sosial, politik, namun berimbas ke semua lini kehidupan termasuk seni rupa (budaya). Covid-19 memaksa kita berubah dan beradaptasi, setiap negara mengembangkan protokol kesehatan, mengisolasi diri sendiri. Pandemi global mewakili kedaruratan pada kehidupan normal sebelumnya.

Di ranah seni rupa, pandemi Covid-19 ‘memaksa’ para perupa berkreasi menembus batas-batas ruang, dampak nyata yang

telah kita rasakan saat ini bagaimana kita harus beradaptasi dari pengalaman mengapresiasi karya seni secara langsung di ruang pameran (luring) menjadi secara virtual seiring banyaknya pameran-pameran yang dilaksanakan secara daring. Lalu bagaimana para perupa menyikapi momentum ini?

Tema “RestArt” mengajak para perupa untuk melihat secara kritis, memaknai, menilai, mengungkapkan ide, ekspresi, dan praktik seni dalam merespons konteks nilai-nilai kelokalan (tradisi) hari ini melalui berbagai sudut pandang masing-masing, sehingga memunculkan karya-karya yang kuat dalam pembacaan tema dan mampu menandai zamannya. Menilik kembali karya-karya dalam pameran ini setidaknya menggambarkan dua kecenderungan. Pertama, para perupa yang melihat persoalan sesuai dengan realitas kebudayaan yang terjadi hari ini. Kedua, melihat tema dengan segenap optimismenya dengan disertai pandangan-pandangan kritis terhadap tema.

Misalnya, I Wayan Suwarita dengan karya “Arrange” menggambarkan kehidupan masyarakat, aktivitas masyarakat yang lebih berkaitan dengan tradisi dan religi. Dalam karya itu ada lima adegan kehidupan masyarakat yang disusun dengan komposisi dua adegan di bagian atas, dan tiga adegan di bagian bawah tanpa perspektif komposisi. Karya ini terinspirasi dari seni lukis klasik Wayang Kamasan Bali. Di bagian atas sebelah kiri terlihat adegan dua wanita Bali yang sedang bersembahyang, di sebelahnya ada seorang gadis berdiri memegang piring berisi bunga. Sedangkan di sebelah kanan terlihat dua orang biksu Budha sedang sembahyang, dan di depannya ada patung Budha. Di

belakang patung Budha terlihat dua ekor burung yang sedang bertengger di ranting pohon tanpa takut terhadap aktivitas di sekitarnya.

I Wayan Suwarita mengatakan, yang dimaksud “Arrange” adalah menata kepercayaan, saling menghargai, dan bersikap adil. Serta kita sebagai manusia sepatutnya menjaga alam ciptaan-Nya supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Di bagian bawah terdapat tiga adegan aktivitas manusia, di sebelah kiri terdapat figur dua anak SD, yang satu membawa bendera merah putih sedangkan anak yang lain posisi tegak sedang hormat kepada bendera merah putih. Di adegan yang lain terlihat dua orang ibu dan dua anak sedang duduk di batu. Adegan di sebelahnya memperlihatkan seorang perempuan yang sedang memandikan dua anak laki-laki. Adegan ini menurut I Wayan Suwarita menyiratkan bahwa kita adalah sama walaupun berbeda agama, suku, tradisi, dan budaya.

Lukman Nulchakim dengan karyanya “SemangArt” memperlihatkan sosok figur seseorang yang sedang memanggul sebuah candi di antara silang-sengkarut dan porak-porandanya rumah-rumah dan kapal layar di sekelilingnya. Garis-garis yang riuh dan tumpang tindih membuat kesan suasana semrawut. Dengan visual seperti itu, Lukman menyimbolkan kondisi ketertekanan akan keadaan saat ini, namun hal itu tidak membuat kita melemah, justru mengandung hikmah di baliknya. Hantaman keras masa pandemi bisa kita rasakan di semua bidang vital, namun dengan semangat pantang menyerah dan gotong royong kita bisa menghadapinya.

Rudiansyah dengan karya “Bujang dan Dare” adalah simbol anak remaja di Kalimantan Barat, juga mengartikan anak-anak yang sedang beranjak dewasa, di mana mereka sudah melepaskan masa kecilnya yang bebas dan merdeka, mengenang masa silam dengan permainan tradisional. Dengan bahan seadanya, mereka sudah menemukan surga yang terindah dan kehidupan pun terasa sulit dilupakan. Menurutny, kini semua itu dihadapkan dengan era sekarang yang dipenuhi dengan gadget, teknologi menawarkan kemudahan-kemudahan dalam segala hal, memudahkan segala yang lama menjadi simpel, dan hampir semuanya tak terlepas yang namanya teknologi. Akan hal inilah, generasi saat ini menggeser dan meninggalkan budayanya sendiri yang penuh dengan makna dan nasihat.

Ongki Sanjaya dengan karya “Two Types” berbicara tentang budaya Lampung. Lampung sangatlah beragam mulai dari pakaian adat, rumah adat, berbagai tarian tradisional, alat musik, sumber daya alam, dan berbagai kuliner. Seperti yang ia artikan lewat gambar Tarian Sekura yang berasal dari kata *sakhuka* yang diartikan penutup wajah. Tradisi budaya yang berasal dari Lampung Barat ini digelar setiap hari besar semisal Idulfitri maupun Iduladha. Tradisi Sekura digelar sebagai ajang untuk mempererat persaudaraan dan melestarikan warisan kebudayaan tradisional masyarakat setempat. Tarian Sekura ada dua jenis topeng, yaitu Sekura Betik dan Sekura Kamak. Sekura Betik menggunakan kostum yang indah seperti topeng dan Kain Miwang dan kacamata, sementara Sekura Kamak menggunakan kostum yang aneh biasanya terbuat dari kayu.

Saparul Anwar dengan karya “Letusan Samalas” menggambarkan bahwa bencana global tidak hanya terjadi pada masa ini saja. Dalam lukisannya dia menggambarkan bencana global di masa lalu, yaitu letusan Gunung Samalas, sebuah gunung yang berada di Pulau Lombok yang diperkirakan meletus pada tahun 1257 M. Diungkapkan oleh para peneliti bahwa letusan Gunung Samalas, kekuatannya delapan kali lebih dahsyat dibanding letusan Gunung Krakatau dan dua kali lebih besar ketimbang letusan Gunung Tambora, bahkan efek dari peristiwa ledakan tersebut masih dirasakan dua tahun setelah peristiwa itu.

Bayu Widodo dengan karya “Rest in Flower (pandemic series)” menampilkan kondisi saat ini, sebuah seri karya dari catatan harian dalam situasi pandemi global. Bagaimana manusia beradaptasi dengan kebiasaan yang lain. Perjumpaan semakin terbatas, aktivitas sosial, seni dan budaya terbatas, tentu akan mengubah sikap kita dalam pandangan berkesenian hari ini.

Dari gambaran di atas bisa kita lihat bagaimana para perupa merespons tema “RestArt” dari berbagai sudut pandang. Pertanyaan kemudian apakah 60 karya yang dipamerkan kali ini sudah mencerminkan hal tersebut? Mari kita amati karya-karya yang dipamerkan dalam pameran ini. Selamat mengapresiasi

Jakarta, 20 September 2021

Teguh Margono

PERUPA

ACEH





Iswadi Basri

Aceh dan Segala Kerapuhan

Akrilik pada Kanvas
90 x 80 cm
2019

Karya ini menggambarkan kondisi Aceh di masa kini, di mana Aceh sudah menjadi ranting-ranting yang hanya berdiri di atas lipatan-lipatan kertas yang dijadikan perahu yang mengapung dan awang di tengah lautan. Masih banyak janji-janji dan kesepakatan yang tidak dilaksanakan

dan masih menjadi misteri. Rumah Aceh yang seharusnya kokoh dan berdiri tegak menjadi rapuh terhadap segala keadaan yang menjadi permasalahan di daerah, baik itu di sektor ekonomi, politik, sejarah bahkan seni dan Budaya.



Iswadi Basri adalah seorang seniman kelahiran Geulidieng, Padang Tiji 30 Juni 1977. Iswadi aktif berkarya dalam bidang seni rupa dari tahun 1997 semenjak ia tamat sekolah menengah atas. Ia memulai karirnya dengan menjadi pelukis di Jakarta. Kemudian ia kembali ke Aceh pada tahun 2004 dan membentuk sebuah Komunitas Seni Rupa yaitu, Komunitas Apotek Wareuna. Pameran "Aceh International Sketch 2021" di Galeri Seni Rupa Taman Budaya Aceh.



PERUPA

BALI





I Wayan Mandiyasa

Melasti di Laut

Akrilik pada Kanvas

120 x 80 cm

2020

Mengisahkan tentang Perjalanan Manusia dalam melaksanakan *Yadnya* (persembahan Tulus Ikhlas pada sang Pencipta) yang digambarkan dalam prosesi *Melasti* dalam adat kebudayaan masyarakat Bali, yang diselenggarakan di lautan dan munculnya ombak sebagai pengingat akan halangan dan rintangan yang akan selalu menerpa manusia dalam melaksanakan Dharma dan *Yadnya* yang penuh dengan rintangan dan dibutuhkan kesabaran dan ketekunan dalam melaksanakannya. Menggunakan teknik campuran yakni warna yang dijepret lalu direspon untuk menghasilkan bentuk, didasari atas gagasan untuk menyatukan teknik modern dengan pola-pola seni lukis tradisional Bali untuk menghasilkan bentuk baru tanpa mengurangi unsur lukisan tradisional Bali dari segi bentuk dan teknis pengerjaan dan warna.



I Wayan Mandiyasa lahir di Kutuh Kaja Ubud, 10 November 1982, saat ini menetap di Ubud, Menekuni seni Rupa Lukisan sejak masih kecil dengan otodidak bersama kembarannya I Ketut Sumadi. Tema-tema yang diangkat dalam karyanya tak jauh dari tradisi atau budaya masyarakat Bali. Gaya mistis dan karakteristik kedaerahan dalam ornamen-ornamen Bali menjadi ciri khas karyanya.



I Wayan Suwarita

Arrange

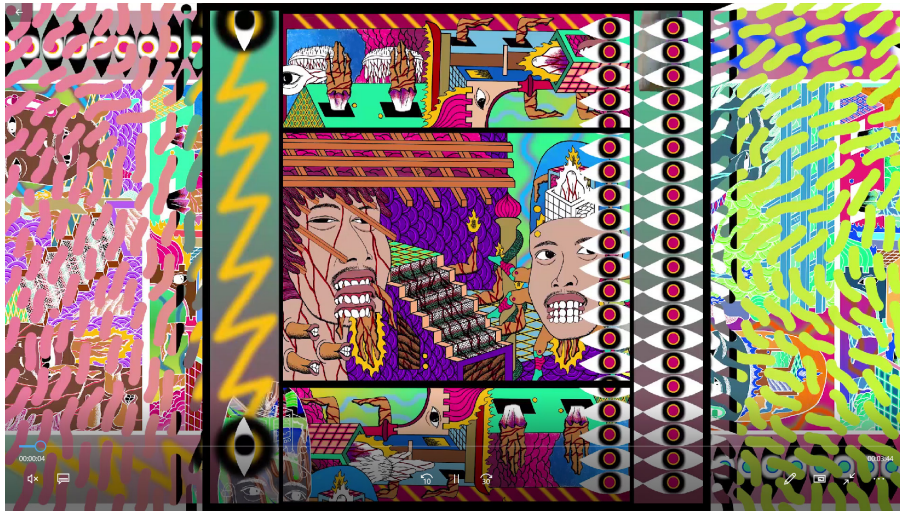
Akrilik pada Kanvas
54,5 x 61,5 cm
2019

Arrange atau menata adalah karya seni lukis yang menceritakan kehidupan masyarakat, pada karya ini dominan menceritakan aktivitas masyarakat yang lebih berkaitan dengan tradisi dan budaya. Arrange menceritakan sebuah rutinitas masyarakat spiritual yang dimana dimaksud "arrange" atau menata kepercayaan, saling menghargai dan adil. Pada karya ini komposisi memang dibuat tumpang tindih dan tidak ada persepektif. Apa yang dimaksud pada

karya ini adalah bagaimana kita sebagai manusia sepatutnya menjaga alam ciptanNya supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Kita adalah sama walaupun yang membedakan agama, suku, ras, tradisi, dan budaya tetapi kita satu yaitu merah putih. Pada karya ini bersifat mengedukasi agar saling menghargai satu sama lain. Komposisi tumpang tindih terinspirasi pada komposisi seni lukis klasik wayang kamasan Bali guna mencoba menjadikan seni lukis inovatif.



I Wayan Suwarita, 30 Juni 1988, saat ini ia tinggal di Badung Bali. Awal ketertarikannya belajar melukis sejak SMP, kemudian melanjutkan ke SMSR, dan menempuh ke jenjang pendidikan seni di ISI Denpasar. Sejak kuliah ia telah aktif berkarya. Karya-karya yang dibuat kebanyakan lukisan realis. Tema yang ia angkat dalam lukisannya tak jauh dari tradisi atau budaya masyarakat Indonesia. I Wayan Suwarita telah banyak mengikuti pameran bersama.



Ilham Gusti Syahadat

The Animation Of Doom Vol.20 Born

Pulpen pada Kertas

digital colouring, digital collage

94,05 x 94 cm

2021

Karya ini merupakan ilustrasi dari interpretasi saya terhadap rasa syukur saya yang lahir dan tumbuh besar di Indonesia. Tumbuh dan lahir di salah satu kota kecil di Pulau Jawa, bertumbuh dan berkembang dengan segala macam kebudayaannya. Secara bersamaan muncul juga perasaan di mana menanti ajal dan berharap dikebumikan di tempat di mana saya pertama kali menginjakkan kaki ke bumi, sebagai bentuk syukur juga, karena sudah dan selalu menjadi tempat saya mengembangkan diri dan mengeksplorasi banyak hal. Kebutuhan akan

tempat tinggal dan harapan yang begitu besar terhadap ruang makro yang sudah sedemikian rupa menjadikan saya manusia seperti yang saya rasakan sekarang.

Karya ini dapat ditayangkan di ruang pameran dengan berbagai macam ukuran dan pada bidang yang beragam pula, karena karya ini berbentuk digital, maka lebih mudah dan lebih fleksibel dalam penggunaannya, seperti penayangan dengan menggunakan proyektor baik dengan sistem audio atau tidak, maupun display dengan menggunakan layar LCD.



Lahir pada 3 November 1997 dan besar di Kediri, Jawa Timur, Indonesia, Ilham sudah tertarik dengan seni sejak kecil. Ia suka menggambar, melukis, arsitektur, membuat kolase, atau apapun yang sesuai dengan imajinasinya. Tidak ada batasan dalam seninya karena dia membuat apa pun yang dia suka. Ia bukanlah seorang yang berasal dari lulusan sekolah seni, namun ia terinspirasi oleh teman-teman dan lingkungan sekitarnya dalam setiap karyanya.

Muhammad Aqil Najih Reza

Energi Kehidupan

Media Campuran pada Kertas
75 x 92,5cm
2021



Energi adalah sebuah bahan bakar yang dibutuhkan seluruh makhluk hidup yang ada di bumi, energi bisa berupa apa saja sesuai dengan kebutuhan setiap individu itu. Bicara soal *energy* Indonesia banyak sekali memiliki sumber daya alam yang tersebar di seluruh pelosok negeri. Salah satu dari sumber daya alam yang dimiliki Indonesia adalah warisan berupa kebudayaan yang bersifat agamis dan kebudayaan agraris hingga warisan jalur rempah yang tidak ternilai harganya. Semua yang ada di Indonesia ini bisa dikatakan sebagai anugerah Tuhan yang tidak dimiliki bangsa lain, jika dilihat dari kekayaan bahasa, seni, budaya dan keberagaman jenis rempah-rempahnya Indonesia sangat unggul, tetapi yang terjadi saat ini adalah kurangnya eksplorasi terhadap warisan itu sehingga bisa memaksimalkan fungsi dari warisan itu sendiri.

Saya merasakan dan meyakini masih banyak warisan-warisan berharga lainnya yang dimiliki Indonesia namun belum tereksplor secara penuh karena keterbatasan teknologi, pengetahuan atau pembacaan terhadap sejarah masa lampau yang dimiliki Indonesia. Seperti contohnya masih banyaknya candi-candi artefak di Indonesia yang belum terungkap sepenuhnya kemudian pengolahan rempah-rempah agar nantinya Indonesia tidak lagi menjual bahan tetapi produk siap pakai yang tentunya memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Ini yang saya maksud "Energi" dari konsep sandang pangan papan jika nantinya Indonesia dapat memaksimalkan eksplorasi tentang warisan yang dimiliki Indonesia dengan aset sumber daya alam yang melimpah dan sumber daya manusianya yang mumpuni.



Muhammad Aqil Najih Reza lahir di Denpasar, 14 Agustus 2002, saat ini tinggal di Denpasar Bali. Pada awalnya ia mengikuti sanggar untuk belajar seni kemudian masuk SMSR Bali mengambil jurusan seni lukis modern dan saat ini ia sedang menempuh pendidikan di ISI Yogyakarta.



PERUPA

BANTEN





Ika Kurnia Mulyati

Queen Of Corona

Akrilik pada Kanvas
100 x 100 cm
2020

Lukisan ini menceritakan pada masa Pandemi, dengan virusnya yang mematikan dan merajalela hampir diseluruh dunia, di gambarkan sebagai Sosok Ratu, yang terus melahirkan ratusan, ribuan bahkan jutaan Virus untuk menghabisi semua makhluk hidup. Dilukisan itu juga digambarkan pula tubuh-tubuh tak bernyawa, memperlihatkan betapa kuatnya sang Ratu mengambil semua nyawa, dengan lilitan seperti tangan gurita yg menjulur kesana kemari. Tapi semakin lama sang Ratu pun terkikis habis dengan digambarkan wajah yang tidak utuh lagi, pertanda sang Ratu akan segera mati, bersama datangnya cahaya kehidupan Baru.



Ika Kurnia Mulyati atau biasa dipanggil IKA Aik KM lahir di Bandung 1974, Kuliah IKIP BANDUNG, Jurusan Seni Rupa (1992), Saat ini ia aktif sebagai guru seni budaya di SMAN 1 Wanasalam Kab Lebak. Ika mencoba melakukan eksplorasi material, media dan teknik, yaitu pemilihan *mixed media* sinergi antara cat akrilik dan *ballpoint* pada *canvas*. Melalui pemilihan tema-tema yang mengkritik dinamika sosial seperti masalah ekologi, gender, kemanusiaan dan juga aspek personal.



Tubagus Patoni

DRS (Di Rumah Saja)

Akrilik pada Kanvas
100 x 140 cm
2020

Seorang anak perempuan berpakaian seragam merah putih berdiri menghadap jendela kaca, matanya menatap ke arah luar jendela entah apa yang sedang dipikirkannya. Secara visual gestur tubuhnya menggambarkan rindunya ke sekolah, rindu dengan teman-teman, guru, pelajaran, makanan di kantin, dan lain-lain. Suasana kerinduan ke sekolah dan bermain dengan teman-teman di lingkungannya ini makin diperkuat dengan adanya tas sekolah di sebelah kaki kanan dan boneka di sebelah kaki kiri anak perempuan tersebut. ia menanti dan berharap pandemi segera berakhir.

Sementara itu ada empat perempuan dewasa memakai masker mereka sedang duduk berhadapan dengan tatapannya yang kosong

memikirkan kegelisahan keadaan saat ini. Mereka sedang memikirkan apa yang harus diperbuat agar keadaan tidak makin terpuruk.

Perempuan mahluk yang sangat sensitif, simpatik, mudah gelisah terhadap keadaan. Begitu besarnya pengorbanan perempuan sehingga Al-Qur'an meriwayatkannya, contohnya Kisah istri Ibrahim, Siti Hajar, berlari antara Bukit Shafa dan Marwah demi mendapatkan air bagi anaknya, Ismail. Pengorbanan perempuan sangatlah luar biasa apa lagi pada kondisi saat ini di mana setiap orang dihimbau untuk berada di rumah saja, seorang ibu harus berperan sebagai guru dan teman bagi anak-anaknya. Semoga virus covid 19 segera usai. Aamiin.



Tubagus Patoni lahir di Jakarta tahun 1979, lulus Universitas Negeri Jakarta, Jurusan Seni Rupa (2004), Saat ini ia aktif sebagai guru seni budaya di SMP Negeri 17 Kota Serang. Hobi berkarya seni banyak berpengaruh pada praktik keseniannya. Karya-karya lukisan banyak mengangkat tema kritik sosial mengenai lingkungan dan alam sekitar.

PERUPA

BENGKULU





Yuni Darlena

Setitik Swarga di Belantara

Akrilik pada Kanvas
100 x 80 cm
2021

Bunga Rafflesia merupakan bunga terbesar di dunia, bunga ini hanya memiliki mahkota bunga tanpa daun, akar, tidak memiliki klorofil dan tidak memiliki batang. Rafflesia tumbuh dan bergantung pada inang, karena tumbuhan inang akan membantu untuk berfotosintesis. Puspa langka ini andalan provinsi Bengkulu untuk mendatangkan wisatawan ke provinsi ini.



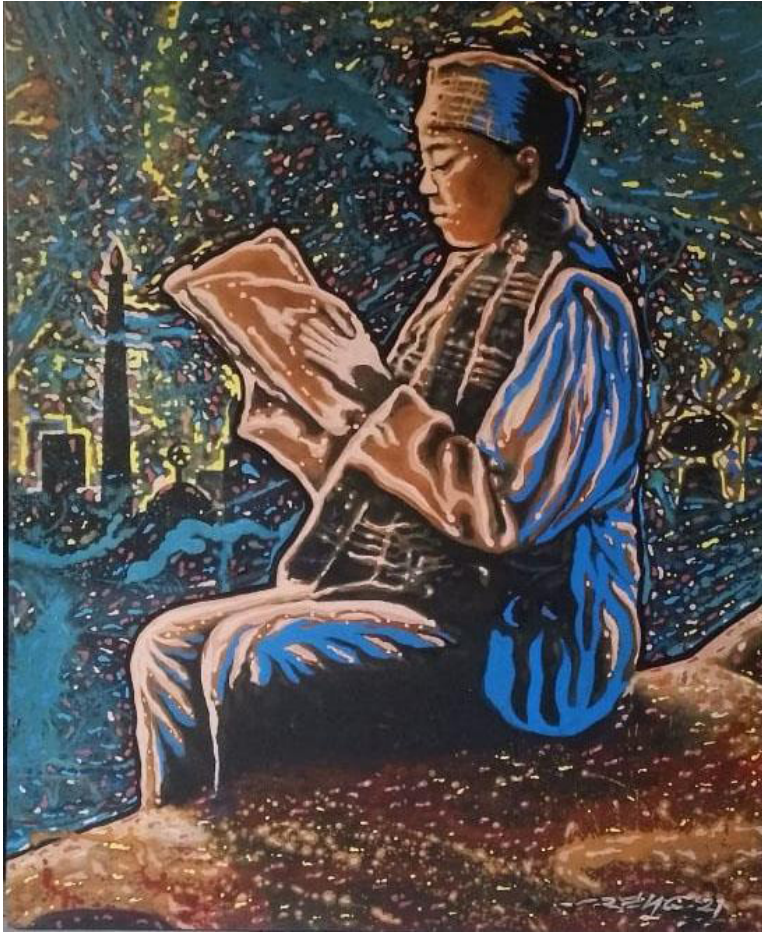
Ibu Yuni Daud yang bernama aslinya Yuni Darlena adalah seorang pelukis kelahiran Bengkulu, 30 Juni 1970. Anak dari pasangan bapak M. Daud Syuib, Bsc dan ibu Nalyana. Pertama kali melihat lukisan-lukisannya terasa sangat damai, pemandangan alam yang indah, aliran air sungainya berasa sangat menyejukkan, rumpun pohon dengan dedaunan riang bergoyang seakan terasa hembusan angin menerpa.

The background of the entire page is a monochromatic blue-toned illustration. It depicts a person, possibly a scholar or student, sitting and reading a large, open book. A single candle in a holder is visible on the left, providing light. The person is wearing traditional-looking clothing. The overall style is that of a woodcut or a detailed line drawing.

PERUPA

DKI JAKARTA





Ireng Halimun

Santri Urban

Akrilik pada Kanvas

110 x 90 cm

2021

Hasil dari akulturasi antara masyarakat Betawi (Jakarta) dengan pendatang/pedagang dari Gujarat/Arab yang membawa misi agama Islam memunculkan tradisi kehidupan santri di beberapa *langgar* (musala) dan tradisi seni pencak silat. Dengan kemajuan zaman budaya luar banyak mengubah perilaku masyarakat dalam sebuah kota yang kosmopolitan.

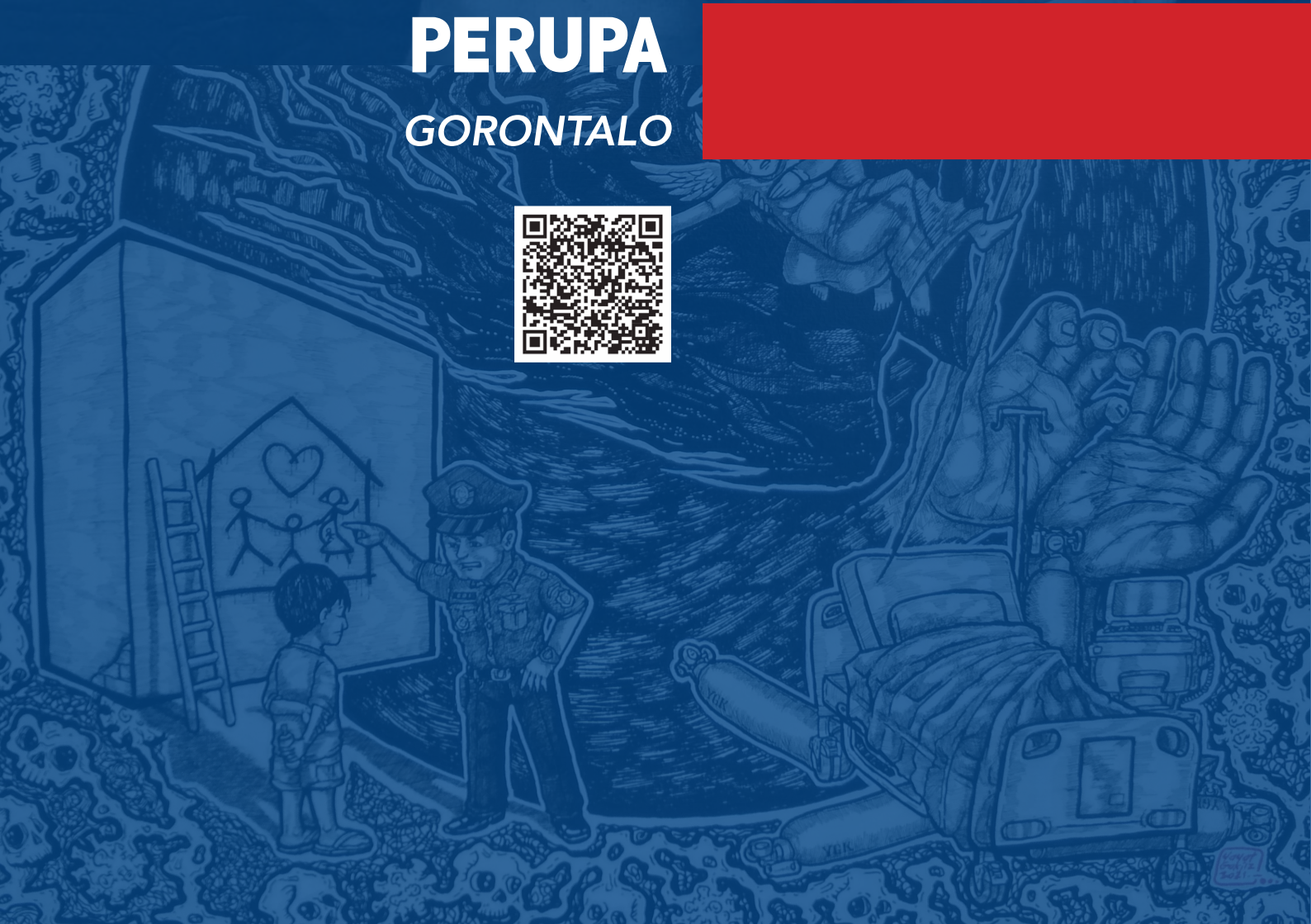
Gagasan lukisan ini adalah sebagai pengingat agar tradisi yang baik tersebut tetap terpelihara, bahkan tetap dibawa ke tengah kota yang biasanya para santri mengaji di *langgar* yang sederhana dilukiskan mengaji sambil duduk di atas mobil mewah yang dilatari dengan suasana malam kota Jakarta.



Ireng Halimun yang bernama asli Iwan Ridwan ini dilahirkan di Jakarta, 11 Agustus 1965. Hobi melukis sejak kecil/kelas 3 SD. Ikut Sanggar Garajas. Jakarta Selatan (sejak 1979). Kuliah di Jurusan Seni Rupa IKIP Jakarta (1984-1990). Pameran Tunggal Sketsa di Goethe Institut Jakarta (1986) sampai sekarang beberapa kali berpameran tunggal dan Bersama. Menulis artikel seni-budaya sejak 1990. Saat ini sedang aktif menggelar acara kesenian dan membuat media seni-budaya 'Semesta Seni'.

PERUPA

GORONTALO





Pipin Lanjani

Terkapar

Charcoal, Serbuk Oyan, Akrilik
pada Kanvas
120 x 100 cm
2021

Terkapar dalam mimpi, tak berdaya, jiwa yang mati sesaat adalah cara bagi saya untuk memuaskan keinginan dan hasrat yang tidak bisa diterima oleh naluri saya dalam berkesenian. Dan ketika terbangun dari tidur yang panjang itu berharap bisa memulai sesuatu hal yang baru.

Dalam visual karya ini, Sosok yang terkapar adalah potret diri saya. Buku, televisi adalah sebuah media informasi yang dapat membuka

cakrawala dunia yang sangat luas. Titik merah terikat pada sebuah tali dalam genggamannya adalah Doa dan harapan, di mana semua itu akan dilalui melalui proses berkarya sehingga bisa menggapai keinginan dan hasrat berkesenian dengan harapan menemukan sebuah jalan dan estetika adalah *Gold* dalam berkarya, yang tidak hanya pada satu zona berkesenian tetapi tersebar di berbagai sudut-sudut estetika.



Memiliki pengalaman pangeran sebagai berikut. Tahun 2021, Pameran bersama Perupa Gorontalo LUAR PETA, RuangDalam Art House, Pameran Bersama Perupa Gorontalo ENZIM, UNG Training Center. Tahun 2019, Pameran Seni Jelang Panen Padi MAA LEDUNGA, Huntu Art Distrik, Gorontalo, Pameran Bersama Perupa Gorontalo, PIJAR TIMUR, Studio Jaring – Batu – Jawa Timur, Pameran Bersama Perupa Gorontalo (Tupalo) Galeri Nasional Indonesia, Jakarta.



Yayat Gokilz

Harvester of Sorrow

Akrilik, Spidol, Pulpen pada
Kanvas
90 x 90 cm
2021

Banyak hal yang terjadi di sekitar kita sejak 2 tahun terakhir disebabkan Covid 19. Kejadian-kejadian ini sangat membekas di benak orang-orang yang kehilangan orang-orang terkasih mereka. Jumlah angka kematian disebabkan Covid 19 sangat melonjak di dua tahun terakhir ini, baik itu yang terdata maupun tidak. Kejadian ini menyisakan kesedihan mendalam.

Harvester of Sorrow (Pemanen kesedihan)

menggambarkan bagaimana kesedihan seorang anak yang kehilangan kedua orang tuanya akibat Covid 19. Ketika dia mencurahkan semua *uneg-unegnya* lewat karya dan gambar pada sebidang tembok dan ternyata itu dilarang. Yang bisa dia perbuat hanya berdoa untuk kebahagiaan kedua orang tuanya di alam sana...



Yayat Gokilz, lahir di Gorontalo dan berdomisili di sini sampai sekarang dan bekerja sebagai seniman. Sebagai berikut merupakan pengalaman pamerannya dari tahun 2018 – 2021. 2018, Pameran bersama Perupa Gorontalo “TUPALO” di Galeri Nasional Indonesia Jakarta, Pameran bersama Perupa Gorontalo “Transit” di Galeri Elcana Jakarta, Pameran tandem (berdua) bersama Illustrator Anang Suryana Musa” Minus-2” di Galeri Riden Baruadi Gorontalo.



PERUPA

JAMBI





Alhendra DY

No Impact

Akrilik pada Kanvas
150 x 150 cm
2021

Kebudayaan suatu bangsa adalah bagaimana bangsa itu sendiri mampu mempertahankan keaslian budayanya meskipun pada hari ini zaman semakin maju dan pesat berkembang.

Namun perkembangan peradaban ini tidak berlaku baku bagi Suku Anak Dalam (SAD) suku kubu yang mendiami belantara hutan Sumatra Jambi. Mereka memutarbalikkan kenyataan. Kok bisa?

Meskipun serangan kemajuan zaman dari negara-negara besar dunia menghantam peradaban abad kini, namun tidak semili pun menggoyahkan mereka (suku kubu, red), mereka masih tetap menggunakan cawat untuk menutupi aurat mereka seadanya, mereka masih menggunakan daun dan sumpit untuk menyantap makanan mereka yang notabene tanpa penyedap rasa dan

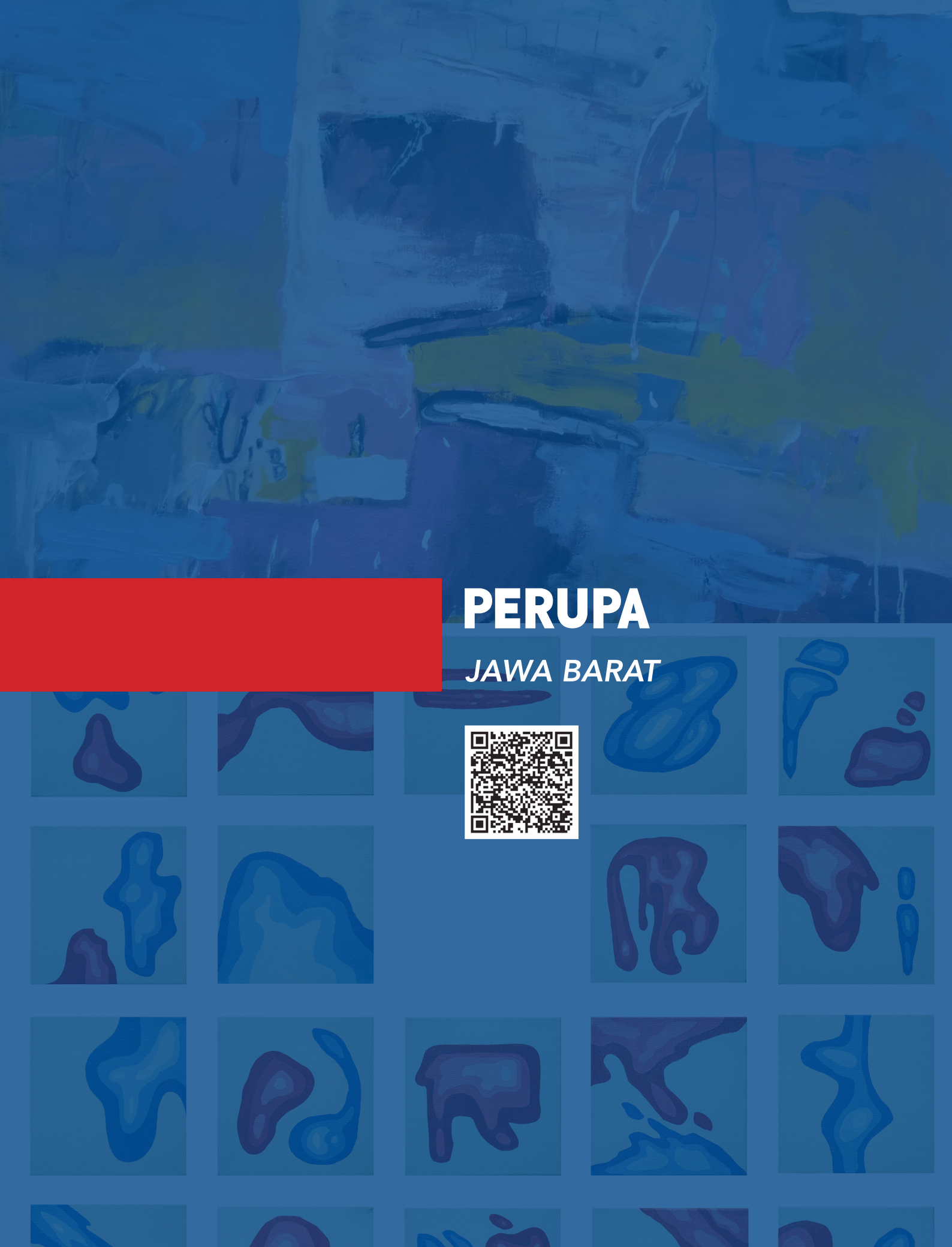
pewarna, mereka tatap saja mendiami pondok darurat, tak kala mereka *Melangun* (bermukim dari satu hutan ke hutan lain), begitulah suku kubu menjalankan kehidupan berbudaya sehari-hari.

Namun hari ini, kita manusia menjadi korban, korban iklan, korban tren dan mode, sehingga sebagian dari kita rela melucuti peradaban dan kebudayaan yang menjadi ikon kebanggaan bangsa kita, agar tak di bilang ketinggalan zaman, kita jadi latah ikut-ikutan model, berlomba menuruti perkembangan zaman, hingga kebablasan. Kita akhirnya melupakan jati diri bangsa, yang kuat adat istiadatnya dan kental peradaban dan budayanya, naif.

Mari kita renungkan pesan yang terlukis tentang keadaan dari kehidupan Suku Anak Dalam (SAD) ini.



Alhendra Dy, adalah Pelukis yang berdomisili di Bukit Keramat Kota Bangko Provinsi Jambi. Lahir di Jambi 20 Agustus 1970. Sejak tahun 1988 telah mendedikasikan hidupnya ke dunia seni, khususnya seni rupa. Selain pengasuh dan pemilik sanggar seni Rumah Kreatif Merangin juga sering mengikuti pameran lukisan, baik skala regional, nasional maupun internasional.



PERUPA

JAWA BARAT



Muchammad Widhi

Halaman Baru Rumah Ku

Akrilik pada Kanvas

110 x 100 cm

2021

Rumah menjadi alasan setiap manusia untuk kembali dari berbagai aktivitasnya, manusia dengan berbagai aktivitasnya seringkali melupakan rumah begitupun halamannya hanya sebatas sebagai tempat istirahat saja, semenjak pandemi covid-19 manusia di dunia dibatasi aktivitasnya hal ini untuk mengurangi dan memutuskan rantai penyebaran sehingga manusia terpaksa untuk berdiam diri di rumah saja.

Manusia sebagai tubuh dan pikiran selalu melakukan berbagai keinginannya untuk melihat, menilai dan berkehendak dengan tidak dibatasi oleh ruang, jarak dan waktu, akan tetapi semenjak pandemi terjadi kehendak itu dibatasi oleh ruang, jarak dan waktu itu sendiri sehingga dipaksa untuk berdiam di rumah saja, rumah yang kemungkinan awalnya hanya tempat beristirahat kini menjadi ruang yang harus dinikmati seluas mungkin mulai dari ruang tidur, ruang tamu dan ruangan lainnya terutama halaman rumah yang mungkin waktu diluangkan untuk menikmati halaman begitu sebentar, akan tetapi sekarang ini malah menjadi tempat yang begitu banyak atau sering dikunjungi, semakin lama berdiam dan menikmati halaman rumah timbul

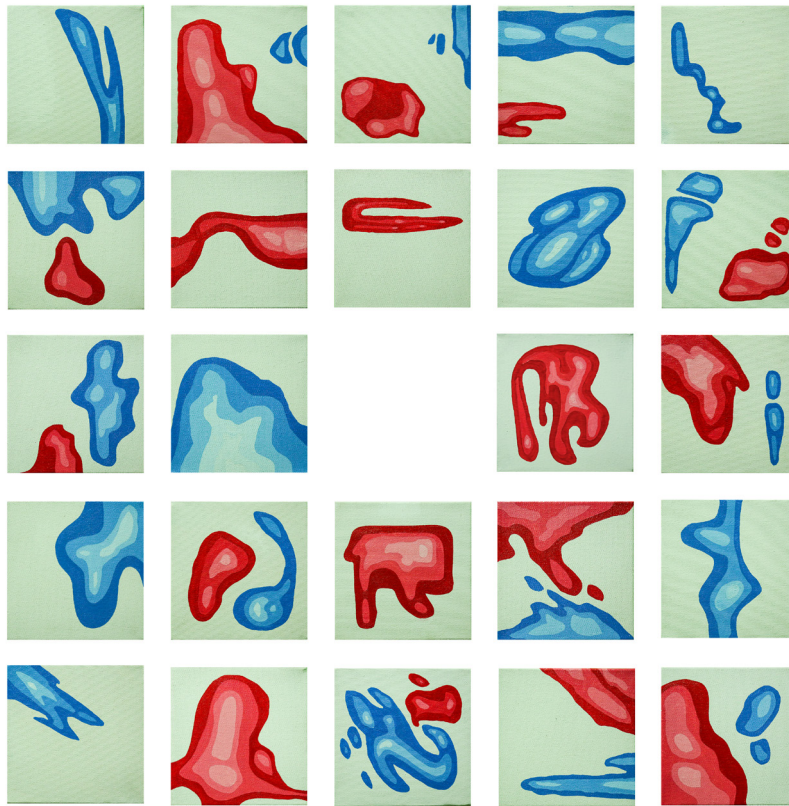


kepekaan terhadap setiap sudut mata melihat, pikiran pun memerintahkan tubuh untuk menyapa dan berbicara kepada setiap yang terlihat di halaman rumah mulai dari tumbuhan, ikan yang ada di kolam halaman rumah, kucing piaraan bahkan burung yang berkicau di sangkarnya.

Halaman sebagai ruang pikiran melakukan penyadaran bahwa untuk memenuhi kebutuhannya tidak selamanya dengan cara bermain di alam luar atau berinteraksi dengan banyak orang yang awalnya seri mempersepsi bahwa tempat untuk bermain dan bergembira itu dengan keluar dari halaman rumah dan berinteraksi dengan banyak orang.



Muchammad Widhi NRS lahir di kabupaten Cianjur pada tanggal 07 November 1993, menggeluti bidang seni rupa sejak tahun 2008 dan secara akademik belajar seni rupa di FSRD ISBI Bandung pada tahun 2013 hingga 2017, sebagai pelukis selain berkarya sering juga mengikuti berbagai event pameran baik yang diselenggarakan oleh Taman Budaya Jawa Barat juga pameran diberbagai kota bahkan di luar negeri, di samping itu selain sebagai pelukis Widhi juga merupakan pengajar seni di sekolah.



Rainda Satrya Janari

ZOOM #8 KUTUB

Akrilik pada Kanvas
20 x 20 cm (24 pcs)
2021

Karya ZOOM pada dasarnya menekankan inti dasar dari manusia itu sendiri yang terkadang abstrak dalam kehidupannya, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan bersosial. Kemudian Karya ZOOM mengupas lebih jauh inti dari apa itu figur manusia dalam kehidupan ini, pemikiran ini berdasarkan dari penglihatan sehari-hari aktivitas manusia itu sendiri yang semakin sini semakin tidak bernilai. Mungkin ketidakbernilaian ini buah hasil dari paradigma pemikiran manusia itu sendiri yang muncul dari alam bawah sadarnya yang kemudian manusia itu sendiri tidak memikirkan nilai-nilai apa saja yang ada dalam figur manusia.

Karya ZOOM dibuat dengan mengabstraksi sebuah bentuk figur manusia maupun objek benda yang saya temukan dan memiliki sebuah cerita maupun makna yang terkandung di dalamnya. KUTUB mencoba menyampaikan sebuah perasaan yang timbul dari dampak yang dialami saat ini. Bahwa segala sesuatu pasti selalu ada dampak baik dari kejadian buruk yang terjadi. Dampak lain yang saya lihat adalah

bagaimana manusia saat ini lebih melepaskan ego kemanusiaannya, hal ini menjadikan dua kelompok yang mungkin tidak terlihat jelas namun bisa dirasakan. Dalam karya ini dua kelompok tersebut saya visualisasikan menjadi dua warna yang berbeda, ada warna biru yang mengindikasikan kelompok yang memang bisa menempuh berbagai masalah dengan kepala dingin, sebaliknya warna merah mewakili kelompok yang memang berbanding terbalik dari warna biru tadi. Kemudian pada karya ini saya mewakili sebuah perasaan tersendiri yang dialami saat ini, seperti contoh keberadaan budaya yang kian sini semakin terlupakan akibat tergerus arus dari luar yang sangat deras.

Fenomena ini menimbulkan rasa pilu yang cukup mendalam, bagaimana budaya asli tanah air sendiri dilupakan begitu saja. Karya ini berharap bisa mengalirkan sebuah perasan moral yang terkandung di dalamnya kepada apresiator. Karya ZOOM pertama kali dibuat pada saat pandemi muncul, perasaan yang timbul kala itu membuat sebuah gerakan dalam diri yang kemudian bisa menghasilkan karya ZOOM, yang dimana karya ini dibuat atas dasar perasaan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari yang dialami pun memiliki sebuah cerita dan pengalaman tersendiri, baik itu muncul dari figur seseorang maupun objek benda yang ditemui setiap harinya.



Rainda Satrya Janari lahir di Bandung, 22 Agustus 1998, saat ini tinggal di Bandung. Baru saja menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Pendidikan Indonesia, jurusan Pendidikan Seni Rupa. Sejak kecil sudah suka melukis. Karya-karya yang dibuat kebanyakan lukisan, namun kini mulai mengeksplorasi instalasi dan seni media. Tema-tema yang diangkat dalam karyanya tak jauh dari persoalan figur manusia dan objek benda yang diabstraksi demi menemukan sudut pandang yang berbeda.



PERUPA

JAWA TENGAH





Arif Sulaiman

Suminten

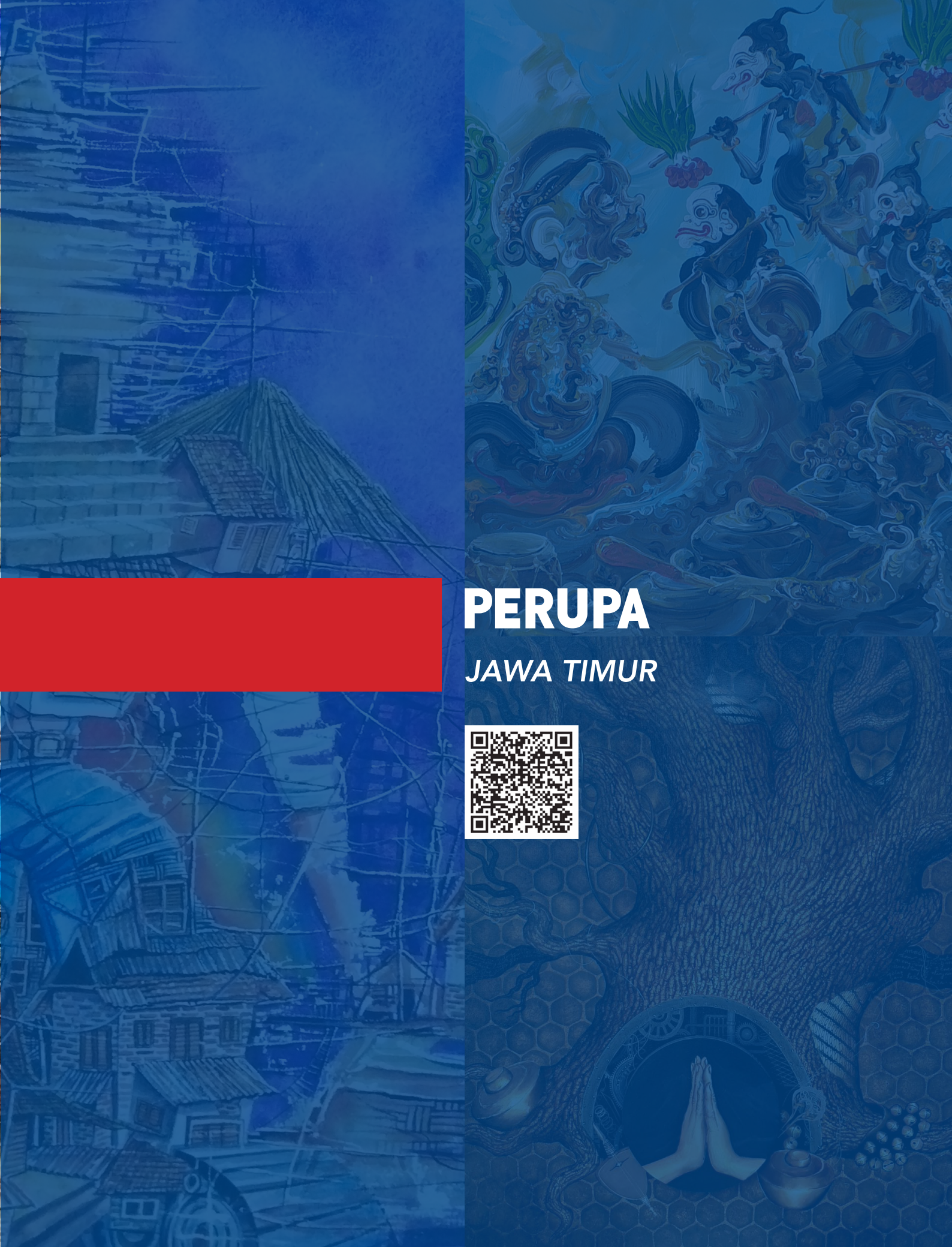
Akrilik, Pensil pada Kanvas
130 x 110 cm
2020

Sebuah cerita asal mula terjadinya desa di kelurahanku, yaitu Desa Rambeanak, Mungkid, Magelang, kisah yang unik dan menarik. Yang awalnya kisah itu muncul secara *Getok Tular*, bahwa munculnya tokoh Suminten. Di situ muncul sebuah desa juga sekelompok

orang yang berdaulat, berkomitmen. Untuk cerita legenda ini menjadi sebuah desa, dengan segala aturan norma-norma, hormat-menghormati, solidaritas dan saling gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat di sebuah desa.



Arif Sulaiman lahir di Magelang, 25 Juni 1977, menetap di Magelang, Jawa Tengah. Lulus dari Modern School of Design Yogyakarta (MSD) dan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Memulai aktivitas keseniannya dari tahun 1998 sampai dengan 2020, seperti pameran Blender art Collective di Hotel Pondok Tingal Borobudur, Srawung Seni di Boyolali, Nuansa Estetika di Taman Budaya Yogyakarta, Seni Rupa Festival 5 gunung di Merapi dll.



PERUPA

JAWA TIMUR





Lukman Nulchakim

SemangART

Cat Air pada Kertas
76 x 56 cm
2021

Kondisi ketertekanan akan keadaan saat ini respon spontan akan atmosfer yang carut marut dan porak poranda tak membuat kita melemah, justru mengandung hikmah sebaliknya. Keadaan ini menjadikan kita lebih bijak, lebih sabar, lebih kuat, dan lebih semangat untuk lebih kreatif dalam berpikir dan bertindak. Hantaman keras masa pandemi bisa kita rasakan di bidang

vital, yakni kesehatan, pendidikan, ekonomi dan budaya sungguh sangat membuat kita kelelahan, namun dengan semangat pantang menyerah dan gotong royong kita bisa menghadapinya. SemangART adalah roh yang harus kita bangun di setiap individu bangsa Indonesia.



Lukman lebih akrab dipanggil Gimen di dunia perupa. Lahir di Surabaya 18 Mei 1975. Selain aktif berkesenian ia juga mengajar di Institusi sekolah tinggi swasta di Surabaya. Kebetulan saat ini ia juga menjabat sebagai Ketua Komunitas Lukis Cat Air (KOLCAI) Surabaya mulai tahun 2017-2021. Saat ini ia aktif pameran lukis mulai tahun 1996 di dalam maupun luar kota, di antaranya Surabaya, Malang, Batu, Solo, Yogyakarta, Semarang dan terakhir kemarin di tahun 2021 di kota Blitar.



Triyoso

Kawula Bali Makarya

Akrilik pada Kanvas
100 x 140 cm
2021

Kawula Bali Makarya atau dalam bahasa Indonesia berarti "Rakyat Kembali Bekerja". Sekian lama terbatas pandemi, semua pasti merasa tidak sabar lagi untuk segera beraktivitas. Semua ingin kehidupan kembali normal meski harus bersabar dengan berbagai batasan. Lukisan sengaja saya tampilkan dalam tema pergelaran wayang kulit sebab seni pertunjukan ini menjadi salah satu yang sangat terdampak dengan adanya pandemi. Dengan penuh harap semoga segera berlalu sehingga bisa "Kawula Bali Makarya".



Triyoso kelahiran Jombang, 8 November 1979, tinggal di Surabaya berprofesi di bidang Desain Grafis & Fotografi. Tetap aktif dalam seni lukis dan telah enam kali berpameran tunggal.



Woro Indah Lestari

Berbicara Tentang Pohon

Akrilik pada Kanvas

100 x 100 cm

2021

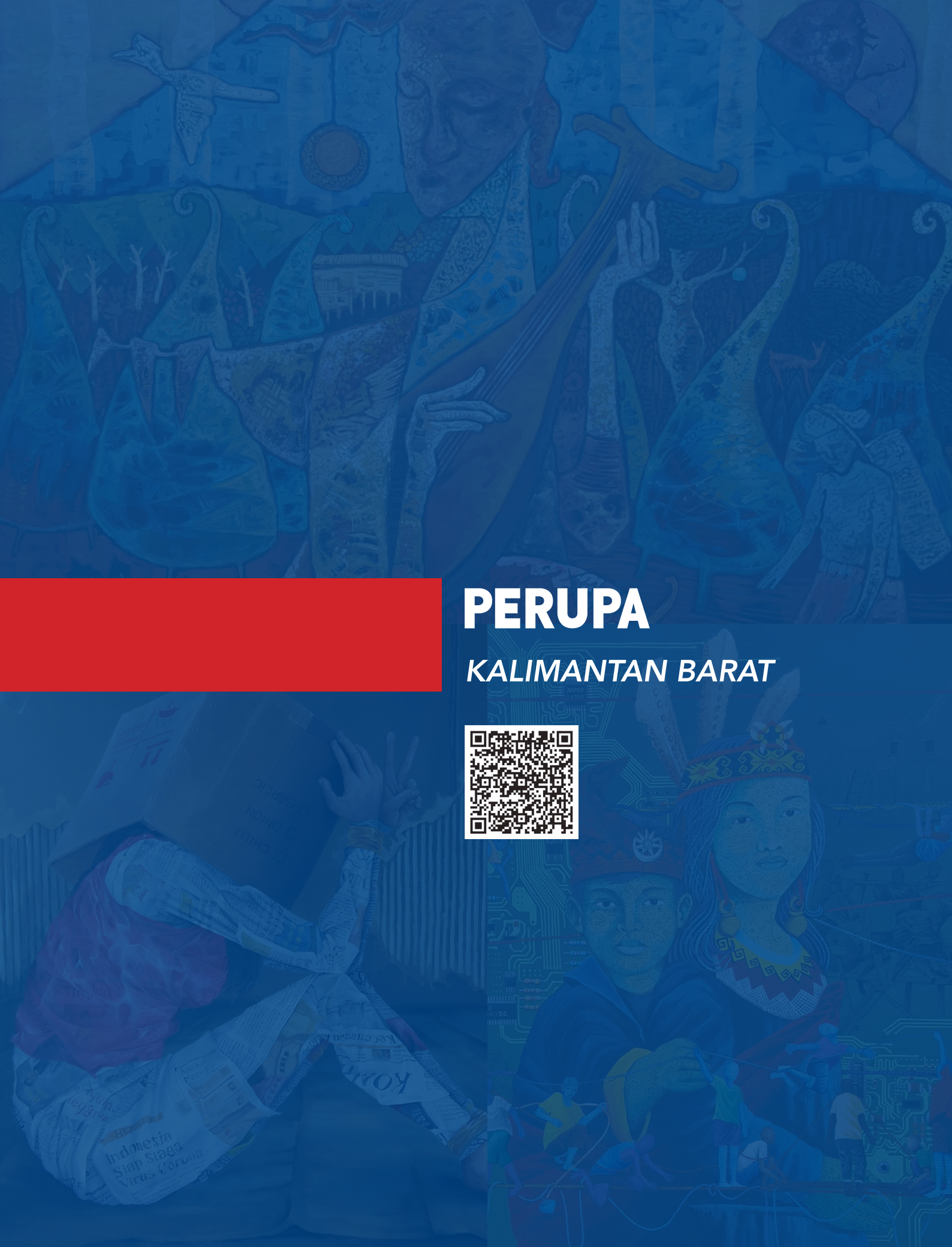
Akar dari sebuah peradaban antara lain dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (interaksi antar masyarakat dan alam sekitar). Begitu pula dengan lahirnya ragam budaya dapat dipengaruhi oleh iklim dan letak geografisnya. Keterkaitan dengan hal tersebut akan membentuk pola gambaran motif simbol-simbol, filosofi maupun makna kesatuan estetik. Pada karya saya menunjukkan hasil dari manifestasi rasa orang Jawa terhadap alam sekitar. *Icon-icon* budaya yang terlahir oleh pemaknaan alam dan waktu menjadikan karakter yang luhur, sehingga dapat digunakan untuk bekal dalam memantaskan diri sebagai manusia. Berbicara tentang pohon, merupakan cara untuk

memberikan penghargaan tentang sebuah fasilitas saling melengkapi. Pada siklus yang dialami di kehidupan tropis Indonesia, tentunya dapat memberikan sesuatu kebersamaan dalam kehidupan kita. Kebersamaan bernaung pada khatulistiwa, menghirup udara dalam iklim yang sama, walaupun setiap kehidupan antar pulau mempunyai suatu karakteristik yang kompleks dan mewujudkan adat istiadat yang berbeda karena penyesuaian keadaan yang lebih spesifik. Ketika melihat kehidupan yang beragam dapat mendorong kita kembali merenung dan kontemplasi tentang pendewasaan diri dalam kebersamaan.



Woro Indah Lestari, lahir di Surabaya 26 Maret 1981. Lulus dari Universitas Negeri Surabaya, yang tinggal di Surabaya. Sekarang sebagai seniman.

2020, "Pameran NAWANODYA di Royal Surabaya. 2019, "Pameran Japuik Tabao 3 Bentara Budaya Jakarta, "Tegak Lurus" TCW Pandaan Jawa Timur.



PERUPA

KALIMANTAN BARAT





Bani Hidayat

Denting Alam

Akrilik pada Kanvas
130 x 120 cm
2021

Alam dan simbolnya adalah satu kesatuan. Sebagai simbol yang menyatakan bunyi dan bentuk-bentuk di alam imajinasi saya. Sebuah persembahan untuk alam dan keunikannya di dalam tanah tempatku berada. Alamku memberikan sebuah jalan-jalan imajinasi menuangkannya dalam simbol-simbol etnik nan sederhana dan tetap absurd. Membagi ruang menjadi tiga tingkat yaitu langit, pohonan dan alam air.



Bani Hidayat lahir di Kubu Raya pada tanggal 20 juni 1980, saat ini tinggal di Kubu Raya desa Arang Limbung. Aktivitas sehari-hari adalah melukis baik mural, potret dan hal lainnya. Hidayat senang melukis secara *live* dan di dalam studio serta melukis secara *on the spot* alam. Dari itu juga sering memenangkan lomba lukis lokal. Saya aktif berpameran di luar daerah maupun daerah lokal dan pernah mendapat juara 2 terbaik lukisan dalam Pameran Borneo Xtra-Diksi di Kalimantan Barat tahun 2019.



Fathul Ihsan

Berita Duka #2

Akrilik pada Kanvas
150 x 150 cm
2020

Pandemi yang belum berakhir menimbulkan ketakutan (diwakili lewat media cetak), kekhawatiran, ingin mengarantina diri dari virus. Simbol dua jari memberi sinyal perdamaian atau *victory* (kemenangan) yang pada akhirnya pasti diraih dan sebagai titik balik untuk *re-start*. *Background* berupa sobekan kardus berpola pulau Kalimantan di mana tempat saya mengalami pandemi.



Fathul Ihsan lahir di Pontianak, 13 Februari 1981. Sehari-hari bekerja sebagai *layout*er grafis di surat kabar lokal yang ada di kota Pontianak. Seni Lukis digelutinya sejak kecil dan berlanjut ke bangku perkuliahan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.



Rudiansyah

Bujang & Dare

Akrilik pada Kanvas
100 x 100 cm
2021

Bujang dan Dare adalah simbol anak remaja di Kalimantan Barat, juga mengartikan anak-anak yang sedang beranjak dewasa, di mana mereka sudah melepaskan masa kecilnya yang bebas dan merdeka, mengenang masa silam dengan permainan tradisional. Dengan bahan seadanya, mereka sudah menemukan *surge* yang terindah dan kehidupan pun terasa sulit dilupakan, kini semua itu mereka dihadapkan

era sekarang yang dipenuhi dengan gadget, teknologi menawarkan kemudahan-kemudahan dalam segala hal, memudahkan segala yang lama menjadi simpel, dan hampir semuanya tak terlepas yang namanya teknologi.

Akan hal inilah, generasi saat ini bergeser akan budayanya sendiri, permainan yang sudah menjadi meninggalkan budayanya sendiri, yang penuh dengan makna dan nasihat.



Rudiansyah lahir 03 Desember 1984 di Desa Anjungan kab. Mempawah, hijrah ke kota Pontianak di tahun 1990. Sejak kecil senang menggambar dari sekolah dasar. Sampailah SMP ke SMA aktif mengikuti ajang perlombaan di masa sekolah sampai ke tingkat nasional cabang lomba seni lukis. Langlang buana ke pulau Jawa bersama pelukis Nur Dhumi (DEMAK) dan beberapa pelukis senior lainnya.



PERUPA

KALIMANTAN SELATAN





Muslim Anang Abdullah

Tarian Leluhur

Cat Minyak pada Kanvas
90 x 100 cm
2020

Suku Dayak Meratus yang mendiami Pegunungan Meratus adalah sebuah masyarakat adat yang sangat kokoh mempertahankan adat budaya mereka dan merupakan bagian yang tak bisa lepas dari kehidupan mereka sehari-hari, dalam Lukisan ini diceritakan seorang *Balian* (Pemuka adat yang sering memimpin jalannya Upacara Ritual) sedang memerhatikan cucunya belajar menari.



Lahir di Banjarmasin, 5 Juni 1960, aktif melukis sejak tahun 1980 sebagai pelukis di perusahaan Advertising, sering mengikuti Pameran baik lokal ataupun di luar daerah, Sekarang aktif sebagai Ketua IPKS (Ikatan Pelukis Kalimantan Selatan)



Setyo Widayanto

Kaki Zaman

Cat Minyak pada Kanvas
150 x 100 cm
2021

Seiring kemajuan zaman dan perkembangan teknologi yang semakin canggih akan membawa dampak kemajuan yang luar biasa bagi kehidupan umat manusia di muka bumi ini, segala sesuatu akan lebih mudah dan cepat kemajuan pun akan kelihatan lebih nyata. Semua kemajuan itu tidak lepas dari campur tangan manusia yang menentukan kebijakan dalam pengelolaan sumber daya alam yang ada di muka bumi ini. Kemajuan teknologi dan perkembangan pembangunan bagai dua mata pisau yang saling bertolak belakang, di satu sisi bisa berdampak positif bila dimanfaatkan dan digunakan sesuai porsi dan kegunaannya, tapi di sisi lain pasti meninggalkan dampak buruk

bagi kearifan lingkungan yang mana teknologi pasti menyisakan duka. Di dalam karya lukisan yang berjudul (Kaki Zaman) saya akan mencoba menguraikan konsep dan deskripsi karya dari judul tersebut.

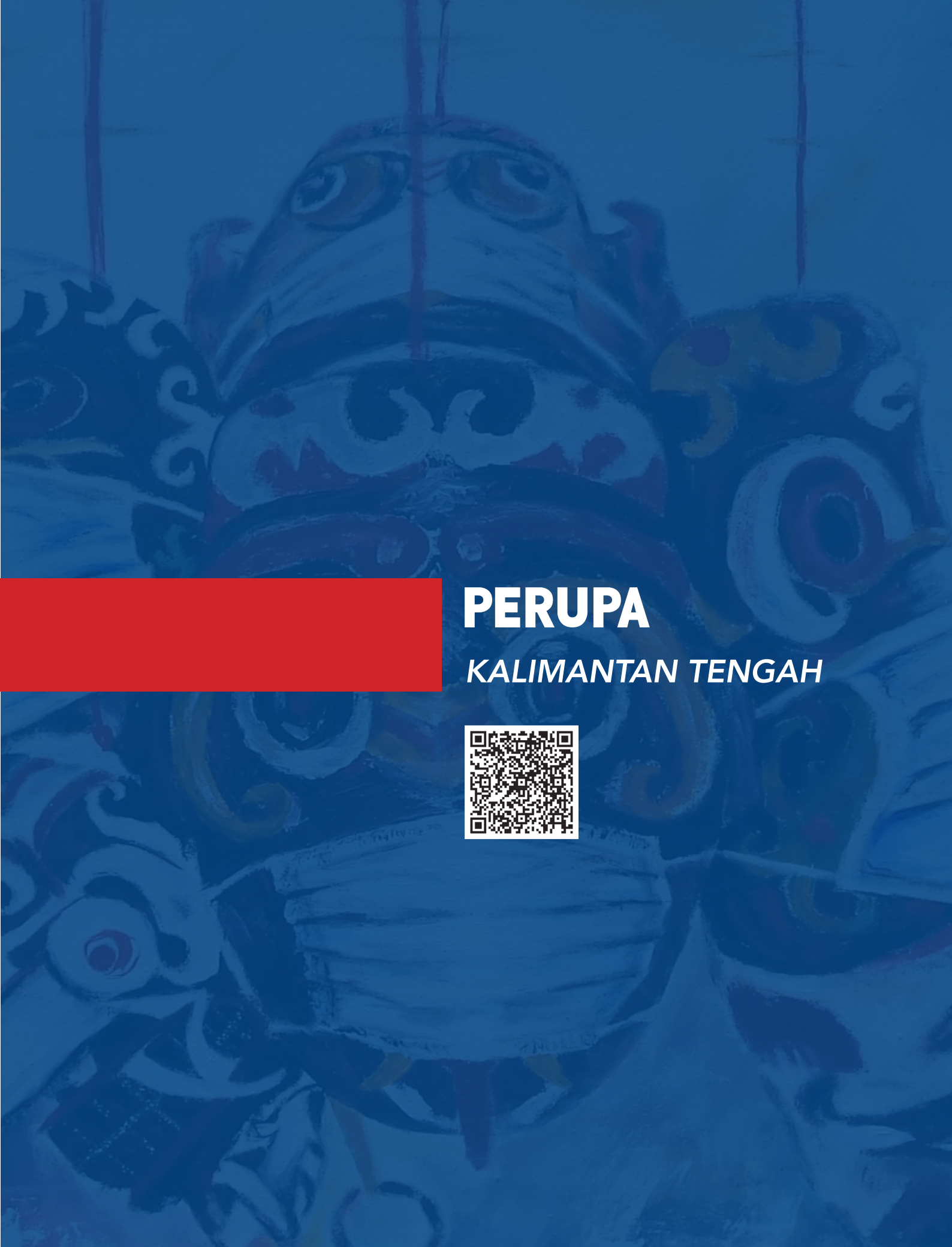
Kaki : di dalam pemahamannya adalah tumpuan di mana seluruh anggota badan pasti akan selalu mengikuti kemanapun kaki itu melangkah orang akan lumpuh bila fungsi kaki sudah tidak bisa digunakan lagi. Zaman adalah pergeseran waktu dimana pergeseran waktu tersebut mengalami perkembangan dan kemajuan yang beraneka ragam. Kaki zaman menceritakan sebuah keresahan yang mana kemajuan teknologi dan pembangunan meninggalkan dampak negatif

bagi sebagian masyarakat yang terpinggirkan, pembangunan gedung-gedung tinggi serta banyak didirikannya vila-vila di daerah pegunungan banyak menimbulkan masalah di kemudian hari karena dengan didirikannya pembangunan akan banyak memakan lahan salah satunya lahan pertanian, ladang dan hutan, dengan rusaknya lahan-lahan tersebut maka dampak yang akan muncul seperti banjir, tanah longsor, dan sebagainya tidak bisa dielakkan

lagi. Hampir seluruh sumber daya alam dan hutan yang ada di wilayah Indonesia sudah habis dan rusak, disadari atau tidak itu semua karena ulah campur tangan manusia terutama mereka yang watak serakah. Semoga dengan karya ini bisa membantu menyadarkan para konglomerat yang serakah dan tidak peduli terhadap lingkungan sekitar yang rusak oleh perbuatan mereka.



Setyo Widayanto, lahir di Bogor 26 Mei 1978, menempuh Pendidikan Akademis di ISI Yogyakarta dan saat ini sebagai PNS Guru Mata pelajaran Seni Budaya di salah satu SMA di Kalimantan Selatan, selain mengajar ia juga aktif dalam kegiatan Pameran di daerah ataupun nasional, Desember 2020 Pameran Lukisan bersama seniman Di Tanah Laut, 27 Maret - 4 April Pameran Gradasi dan juga aktif dalam kegiatan berkesenian di daerah.



PERUPA

KALIMANTAN TENGAH





Yulita Reny Meilda

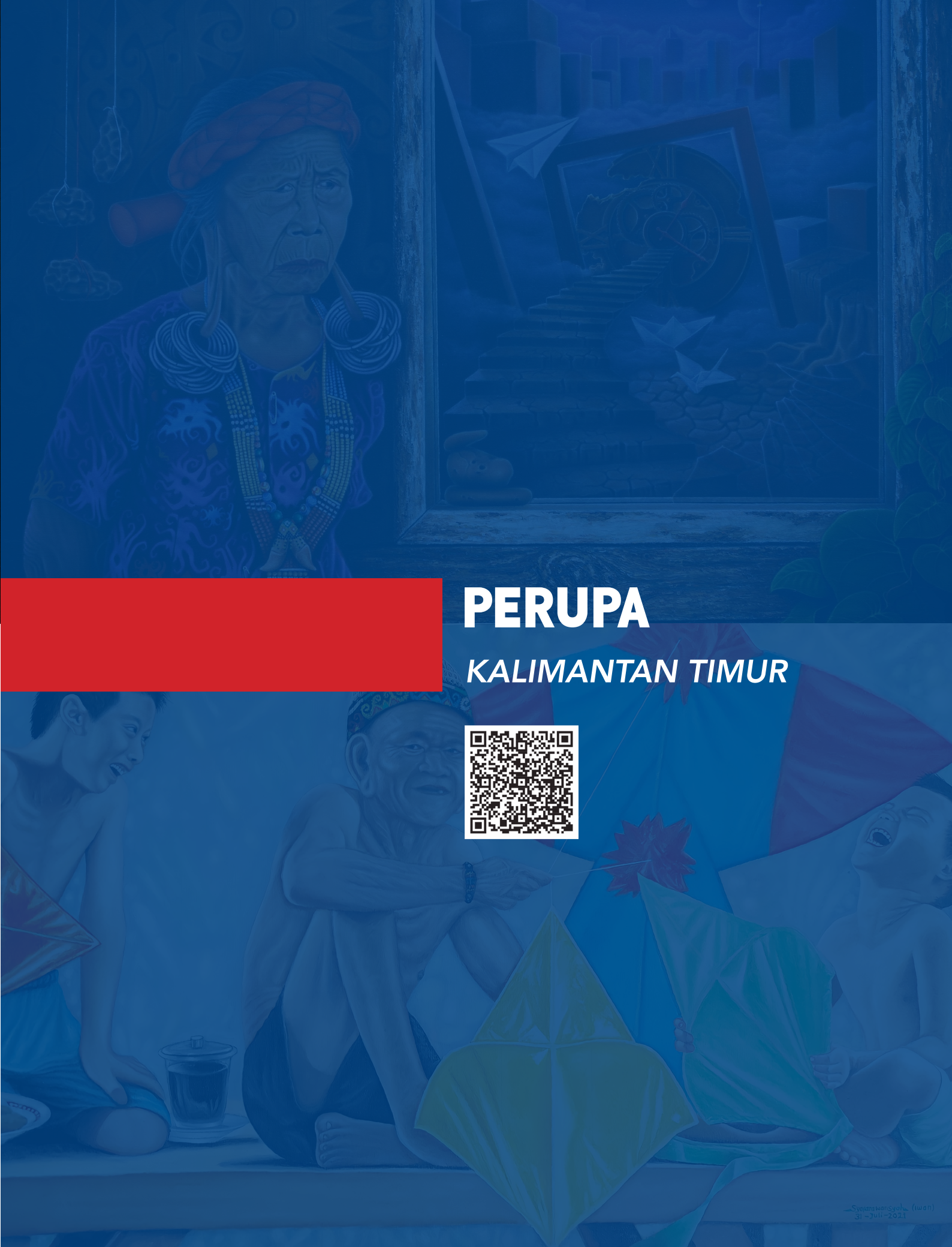
Budaya Bermasker

Akrilik pada Kanvas
70 x 90 cm
2021

Di dalam karya ini saya menceritakan dan merespon bahwa masker pada saat ini merupakan budaya yang wajib digunakan baik dalam keseharian maupun pada acara budaya seperti pernikahan adat, buang pantang, dan sebagainya.



Saya lahir di Kabupaten Sintang Kalimantan Barat, mendirikan Sanggar Batang Garing yang bergerak di bidang Seni Rupa dan Seni Pertunjukan. Aktif dalam berbagai event di dalam dan luar Kalimantan Tengah.



PERUPA

KALIMANTAN TIMUR





Sigit Prhabu

RAMBANG

Cat Minyak pada Kanvas
105 x 150 cm
2021

RAMBANG adalah kecemasan jika berkembangnya suatu daerah menjadi suatu kota apalagi menjadi Ibu Kota Negara secara umum dilihat hanya sebagai sekumpulan sumber daya fisik yang hanya bisa digunakan sebagai "karya seni" bila didekati melalui perspektif arsitektur saja, bahwa melainkan kota dan wilayah merupakan sebuah jaringan hubungan yang kompleks di mana manusia merupakan faktor yang signifikan dalam mendorong perkembangannya menjadi suatu kawasan pemukiman yang hidup dengan penuh aktivitas ekonomi dan interaksi sosial pada masyarakat yang ada di dalamnya.

Gagasan pemindahan Ibu Kota Negara (IKN) di Provinsi Kalimantan Timur bukanlah perkara yang dapat terjadi secara instan bersebab

demikian terjadi akibat berbagai proses organik yang mencakup para penduduk yang ada di dalamnya. Seperti dua mata belati, alih-alih mencari jalan keluar problem besar yang dialami negeri ini namun juga memiliki tantangan besar pada aspek lingkungan terutama bagaimana memastikan pembangunan kota dapat tetap mempertahankan fungsi hutan, keanekaragaman hayati dan tidak merusak lingkungan. Pendek kata dengan makna lain bahwa peradaban maju tanpa menyelaraskan keseimbangan antara alam dan kebutuhan diversifikasi ekonomi akan justru mengakibatkan kehancuran. Tanpa pengelolaan yang baik pula kemewahan kebudayaan akan tergerus dan hanya akan menjadi catatan di lembaran kertas dan cerita buku sejarah di bangku sekolah saja.



Lahir di Lamongan pada 7 Februari 1983. Pria berdarah Jawa dengan nama lengkap Sigit Hadi Suyitno ini telah menyelesaikan studi Strata Satu di Universitas Mulawarman dengan gelar Sarjana Hukum. Tahun 2010, ia mulai bekerja sebagai Analis Hukum Subbag. Hukum dan Tata Laksana Rektorat Universitas Mulawarman di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.



Syafarawansyah

Kebahagiaan

Cat Minyak pada Kanvas
70 x 130 cm
2021

Keanekaragaman nusantara menjadikan negeri ini sangat kaya akan kebudayaan. Keberagaman justru menjadikan identitas dan kekuatan bahwa bangsa Indonesia sangat istimewa dari negara-negara lain, baik sisi sumber daya alam maupun manusianya. Struktur geografis pada dasarnya sangat memengaruhi kebiasaan yang terjadi pada kehidupan di masyarakat dan mengilhami karya seni dan industri kreatif sebagai sumber penghidupan dengan mengeksplorasi membuat layang-layang pelukis mencoba mengekspresikan kesederhanaan dan hubungan kehangatan pada masyarakat kecil sebelum pandemi sebagai proyeksi kebahagiaan dan doa agar kenormalan negeri ini cepat kembali.



Mulai melukis sejak tahun 1994 hingga sekarang. Telah melukis di berbagai media, kanvas, kertas, dinding (mural).

PERUPA

KALIMANTAN UTARA





Eri Prabowo

UYAT

Akrilik pada Kanvas
100 x 100 cm
2020

UYAT atau sebutan Topeng untuk suku Dayak Kenyah, topeng ini biasanya berbentuk binatang-binatang yang menyeramkan dan difungsikan untuk menakuti anak-anak suku dayak pada waktu menjelang malam agar tidak bermain di luar rumah, mengingat berbahayanya hutan pada waktu malam, adanya binatang buas ataupun musuh.

Munculnya ide penciptaan karya ini sebenarnya saya hubungkan saat pemerintah menerapkan pembatasan sosial di masyarakat dalam penanganan pandemi Covid-19, saya membayangkan betapa susah nya adaptasi baru

ini bagi masyarakat untuk tidak bersinggungan dengan orang lain dan harus tinggal di rumah dan susah nya pemerintah dalam penerapan kebijakan tersebut. Seandainya pemerintah punya cara pendekatan sosial dan kultur daerah di mana hal tersebut digunakan dalam penerapan kebijakan pasti tidak akan banyak gesekan aparat dan masyarakat dan akan lebih menenangkan dan menyenangkan masyarakat. Seperti suku Dayak Kenyah Kalimantan Utara dalam menjaga anak-anak mereka dari bahaya dengan Uyat bukan pukulan rotan.



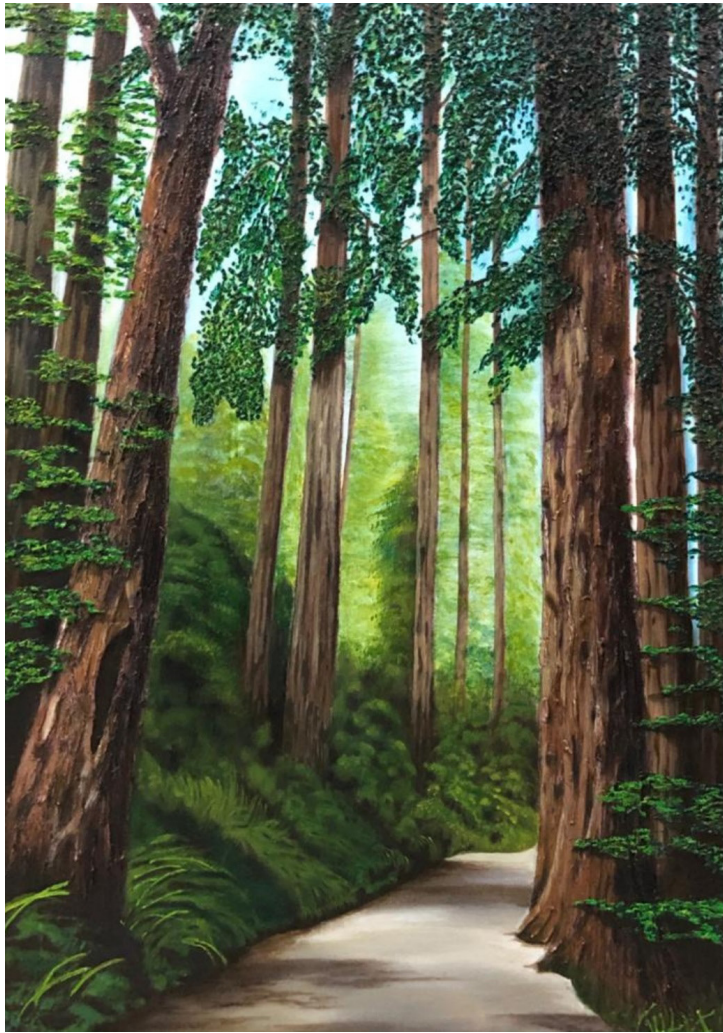
Eri Prabowo lahir di Sukoharjo, Jawa Tengah, 9 Januari 1980. Kuliah di ISI Surakarta mengambil jurusan Seni Rupa, prodi Kriya Seni. Tahun 2015 ia pindah ke Kalimantan Utara sampai sekarang. Di Kalimantan Utara Eri Prabowo bekerja sebagai Pamong Budaya Pertama Bidang Kesenian sambil terus berproses di dunia seni lukis. Karyanya kebanyakan terinspirasi dari struktur pembentuk alam/hutan, mengeksplorasi hutan dan isinya (pohon, bintang dan manusia), budaya suku dayak Kalimantan Utara dan kearifan lokalnya.

The background is a collage of various Lampung cultural art forms, including a forest scene, a floating island with a dragon and houses, a man on a horse, and a woman in traditional dress, all rendered in a blue monochrome style.

PERUPA

LAMPUNG





Agus Setiyawan

Indahnya Alam Negeriku

Cat Minyak pada Kanvas

100 x 70 cm

2021

Beberapa tahun belakangan ini semua bangsa di dunia bukan hanya di Indonesia sedang dilanda wabah yang sangat mengguncang perekonomian, pariwisata bahkan mental semua manusia di muka bumi ini. Wabah Covid-19 benar-benar menghantui semua aspek kehidupan, dengan meminjam istilah seleksi alam yang sedang terjadi siapa yang kuat dialah yang bertahan. Kembali ke alam yang hijau, menghirup segarnya udara yang masih alami merupakan salah satu solusi yang bisa "mewaraskan" kembali manusia dari hujan wabah yang meresahkan.



Agus lahir di Semarang, 2 Agustus 1979, tinggal di Lampung dan saat ini pekerjaan wiraswasta. Selain hobi, melukis salah satu kegiatan yang dilakukan sebagai obat penghilang stres dari penatnya pekerjaan sehari-hari. Dari kegiatan mengantar anak les lukis sampai akhirnya benar-benar jatuh cinta di dunia seni lukis.



Anggi Sidiq Prayogi

Simulakra Kelana Sulcata

Akrilik pada Kanvas

130 x 100 cm

2021

Sulcata adalah kura-kura pacu Afrika, interpretasi diri sang pelukis, mengilustrasikan sosok pendiam, tidak mengeluh atas keadaan yang terjadi. Sulcata adalah harapan panjang meskipun berjalan pelan. Topeng Kelana merupakan *simulakra*, manifestasi yang terus mencari jati diri dan masih dibayang-bayangi oleh hawa nafsu duniawi. Susunan rumah yang berada di atas tempurung kura-kura

menggambarkan harapan orang-orang di sekitar, bahwa tidak ada pundak tanpa beban. Setiap ujian menentukan kelas perjuangan, tantangan yang terus dipanggul dan berupaya mewujudkan. Daratan yang terbang di langit sebuah geografi yang berganti, sebuah teritorial yang mungkin untuk dijejaki. Hidup adalah perjalanan, sebuah proses panjang menemukan kebijaksanaan.



Anggi Sidiq lahir di Lampung, 28 Mei 1997, setelah lulus pada tahun 2019 dari studi Pendidikan Seni Rupa di Universitas Negeri Yogyakarta, sekarang berdomisili di Lampung dan sehari-hari menjadi guru seni di SMK Muhammadiyah 1 Metro. Anggi Sidiq telah mengikuti berbagai pameran kolektif seperti di Galery Seni rupa UNY, Jogja Nasional Museum, dan Taman Budaya Lampung.



Ayu Sasmitha

Lampung Sai Wawai

Cat Minyak pada Kanvas
150 x 120 cm
2021

Kesenian adalah kekayaan yang tidak ternilai, seni budaya adalah bentuk komunikasi antar suku bangsa. Lampung kaya akan beragam budaya, adat istiadat, tradisi, dan kriya. Warisan dari kerajaan Sekala Beghak, ornamen-ornamennya yang unik menceritakan kejayaan pada zamannya. Kita harus turut

mengembangkan dan melestarikan budaya dan tradisi daerah kita. Seorang seniman harus memiliki filsafat seninya sendiri agar mampu mengaplikasikan pada karyanya, menghasilkan pesona baru bagi karya seni yang digarap, dan menjadi ekspresi jiwa dalam rekaman sejarah.



Ayu lahir di Lampung, 23 Juli 1975. Mendalami seni secara otodidak sejak tahun 1999, Ayu aktif mengikuti pameran bersama di dalam dan di luar kota. Tahun 2017 pameran bersama koleksi Galeri Nasional Indonesia "Khuai Jukhai" di Taman Budaya Lampung, 2017 pameran bersama di Taman Budaya Medan. 2018 pameran bersama "Akulturasi" di Taman Budaya Lampung, 2018 pameran dan lelang lukisan "Peduli Palu Donggala" di Hotel NOVOTEL Lampung, dan sampai sekarang aktif mengikuti pameran secara daring.



Bunga Ilalang

Art Warrior

Akrilik pada Kanvas
200 x 150 cm
2021

Sebagai perupa kita harus bisa menyemangati diri sendiri supaya bisa tetap konsisten dalam berkarya. Meski terkadang banyak kendala, kita juga perlu rehat sejenak untuk menyegarkan jiwa kita supaya dalam langkah selanjutnya bisa semakin bersemangat. Seperti pejuang yang siap berperang maju ke medan laga, mendobrak

segala rintangan dan kesulitan yang senantiasa menghadang di depan mata. Pejuang yang gagah berani menunggang kuda dengan membawa senjata. Karena ini adalah pejuang seni rupa, tentu saja senjata yang dibawanya adalah kuas.



Bunga Ilalang lahir dengan nama Ngatini di Kulon Progo 1969. Lulusan dari Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta 1989. Hijrah ke Lampung tahun 2000. Saat ini tinggal di Metro Jl. Dr Sutomo no. 62 RT 004 RW 001 Purwoasri Metro Utara Lampung. Mulai aktif berkesenian awal tahun 2012 dan pameran pertama kali di Taman Budaya Lampung. Aktif berkarya sampai sekarang.



Firstyadi

Setelah Vaksin Kedua

Akrilik pada Kanvas
100 x 150 cm
2021

Dalam pameran yang diselenggarakan Taman Budaya yang bertema RESTART, saya membuat subtema "Pandemi covid-19", di mana dalam lukisan saya ada simbol-simbol seperti masker dan telur, di mana masker yang berserakan melambangkan kondisi sudah aman dari pandemi karena sudah divaksinasi kedua, lalu telur yang berserakan dan sudah pecah medeskripsikan kondisi pada saat pandemi kita semua seperti dikarantina dan tak bisa beraktivitas, dan telur pecah melambangkan kebebasan dari karantina atau PPKM atau *lockdown*. Secara umum lukisan saya menceritakan kondisi kehidupan saat pandemi dan setelah Vaksinasi kedua.



Firstyadi lahir di Bandar Lampung, 03 November 1976, saat ini tinggal di Lampung. Sehari-hari menjadi pekerja seni desain grafis, fotografi, dan melukis. Ia hobi mendesain, dan pernah memenangkan lomba karikatur PEKSIMINAS Pekan Seni Mahasiswa Nasional tahun 2004, juara lomba lukis, karikatur, dan poster pada PEKSIMIDA Lampung tahun 2004, pernah Juara Nasional Desain Avatar ARB tahun 2014, pernah dalam proyek mural Pemda Depok pada tahun 2018.



Monica Calista

Dimana Budayaku ?

Fiber & Akrilik
71 x 86 cm
2021

Kemana saya harus berpijak?

Apapun alasannya! Saya lahir dan dibesarkan di bumi ini.

Apapun... terutama berbau budaya. Meskipun budaya itu sudah ada sejak nenek moyang.

Namun mau tidak mau harus mempelajari dan mau belajar untuk menerima.

Apalagi kita wajib melestarikan budaya di tempat kelahiran ini. Memang sulit untuk digapai, dimengerti apalagi untuk melestarikan.

Yah.. belajar dan belajar!!!

Untuk menyemangati diri.



Monica Calista, lahir di Kota Metro, provinsi Lampung, 20 November 2000. Saya adalah seorang mahasiswi di Universitas Lampung. Saya pernah menjadi perwakilan Universitas Lampung untuk cabang lomba melukis di perlombaan PEKSIMINAS 2020. Mulai mengikuti pameran sejak saya lulus SMA pada tahun 2018.



Nidya Edelin

Angon Bebek

Cat Minyak pada Kanvas

80 x 100 cm

2021

Desa sangat identik dengan sejuknya alam, suara tawa anak-anak yang sedang bermain sambil mengangon bebek terdengar riang. Keakraban lekat di hati para generasi muda, mereka bermain dipenuhi canda tawa yang disertai dengan rasa saling menghargai, tolong menolong, dan ketulusan hati. Persaudaraan yang kokoh yang didapat melalui tradisi bermasyarakat. Sebuah kearifan lokal di pedesaan kunjung memudar di tengah perkembangan zaman.



Nidya Edelin lahir di Bandar Lampung pada 19 Mei 2004 dan saat ini tinggal di Bandar Lampung, mempelajari seni secara otodidak. Edelin aktif mengikuti pameran bersama di berbagai acara dalam dan luar kota, diantaranya: Jakarta, Bandung, Jambi, Medan, dan Lampung. Sampai sekarang, aktif mengikuti pameran secara daring.



Nurbaito

MENGAYUN HARAPAN

Cat Minyak pada Kanvas
130 x 100 cm
2021

Apapun yang terjadi dalam hidup ini, baik dalam suka maupun duka, haruslah tetap semangat dan harus mempunyai harapan di masa depan.



Nurbaito lahir di Desa Gisting yang ada di provinsi Lampung pada tanggal 10 Mei 1961, saat ini tinggal di Gisting. Sehari-hari menjalani aktivitas seni di rumah. Pernah mengenyam pendidikan sekolah seni rupa di D.I. Yogyakarta dan aktif ikut paguyuban Kelompok SIJI seni rupa Yogyakarta aktif sampai sekarang.



Ongki Sanjaya

Two types

Cat Minyak pada Kanvas
150 x 150 cm
2021

Berbicara tentang budaya Lampung, Lampung sangatlah beragam. Mulai dari pakaian adat, rumah adat, berbagai tarian tradisional, alat musik, sumber daya alam dan berbagai kuliner. Seperti yang saya artikan lewat gambar tarian sakura yang berasal dari kata *sakhuka* yang diartikan penutup wajah. Tradisi budaya berasal dari Lampung Barat ini yang digelar setiap hari besar misal idulfetri maupun iduladha,

tradisi sakura digelar sebagai ajang untuk mempererat persaudaraan dan melestarikan warisan kebudayaan tradisional masyarakat setempat, Tarian Sakura ada dua jenis topeng yaitu Sakura Betik dan Sakura Kamak, Sakura Betik menggunakan kostum yang indah seperti topeng dan kain *miwang* dan kacamata, sementara Sakura Kamak menggunakan kostum yang aneh, biasanya terbuat dari kayu.



Ongki Sanjaya lahir pada tanggal 30 September 1995 di Lampung, pertama kali mengikuti pameran lukisan di Taman Budaya Lampung 2017 dan sampai saat ini aktif mengikuti pameran di Taman Budaya Lampung.



Pulung Swandaru

Merawat Masa Lalu

Paralon, Kayu, Bambu, dan Kain
155 x 105 x 85 cm
2021

Betapa kreativitas anak-anak "tempo doeloe" bergelut dengan tenaga, waktu, keringat, kelelahan tetapi tetap gembira ceria. Kini bergeser menjadi anak-anak generasi jemari jempol tidak di sana, tidak di sini suksesi dinasti silih berganti tetapi masih juga banyak yang abai tak peduli "merawat masa lalu".



Pulung Swandaru lahir di Tanjung Karang, 15 Mei 1954, Tinggal di Bandar Lampung dulu dikenal dengan sebutan tukang gambar penerangan tahun 1982 – 2000 mengikuti pameran lukisan beberapa kali di GNI, di beberapa provinsi di Sumatra dan di Taman Budaya Lampung, terkini adalah tahun 2021.



Rizki Ade Putra

We When Stop the Activity

Media Campuran

120 cm

2021

Situasi pandemi saat ini yang melanda Indonesia membuat semua orang mau tidak mau harus melaksanakan aktivitasnya di rumah saja dan yang membuat segala aktivitas rutin menjadi terbatas. Situasi pandemi memberikan banyak pelajaran bagi setiap manusia tentang bagaimana rasanya jenuh, terkurung dan terisolasi. Dan juga situasi ini memberikan kita pelajaran bahwa kita semua harus bersatu, kompak, kuat dan saling membantu sesama manusia untuk bisa melewati keadaan pandemi ini.



Rizki, lahir di Pringsewu, Lampung, 25 Oktober 1998, anak ketiga dari tiga bersaudara. Ia berasal dari Lampung dan saat ini ngekost di Jakarta. Sehari-hari menjadi mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta. Ia memiliki hobi menggambar sejak kecil, kedua orang tua dan lingkungannya selalu mendukungnya dalam menjalankan hobinya, yang kemudian hobi tersebut menjadi suatu cita-cita yang ingin ia capai. Ia pernah menjadi koordinator acara Street Fasting#2, berpartisipasi dalam pameran virtual "Dalam Kotak".



Tonizal

No Physical Distancing

Pensil pada Kanvas
140 x 140 cm
2021

Dengan adanya wabah pandemi yang sedang melanda saat ini, kita terpaksa melakukan tindakan *physical distancing* atau tindakan jaga jarak secara fisik. Tak terkecuali di tempat umum atau ruang publik, seperti tempat kerja atau ketika naik menggunakan mode transportasi umum. Biasanya berdesakan ketika menaikinya, kini semua dibatasi dengan jumlah

dan jarak. Tentunya ini bukanlah suatu keadaan yang normal dan wajar. Hingga kita akhirnya merindukan suasana seperti dulu lagi. Suasana ketika pandemi belum datang melanda. Duduk, berdiri bahkan berdesakan, berhempitan sekalipun tanpa ada jarak....

No Physical distancing.



Toni lahir dengan nama Tonizal di Teluk Betung, 2 Desember 1969. Saat ini tinggal di Metro Jl. Dr Sutomo no. 62 RT 004 RW 001, Purwoasri Metro Utara, Lampung. Kegiatan sehari-harinya adalah Pelukis potret (*drawing pencil*). Mengikuti kegiatan pameran di Taman Budaya Lampung dan wilayah Lampung dari tahun 2010 dan aktif berkarya sampai sekarang.



Trisnanto

Adat Tetap Adat

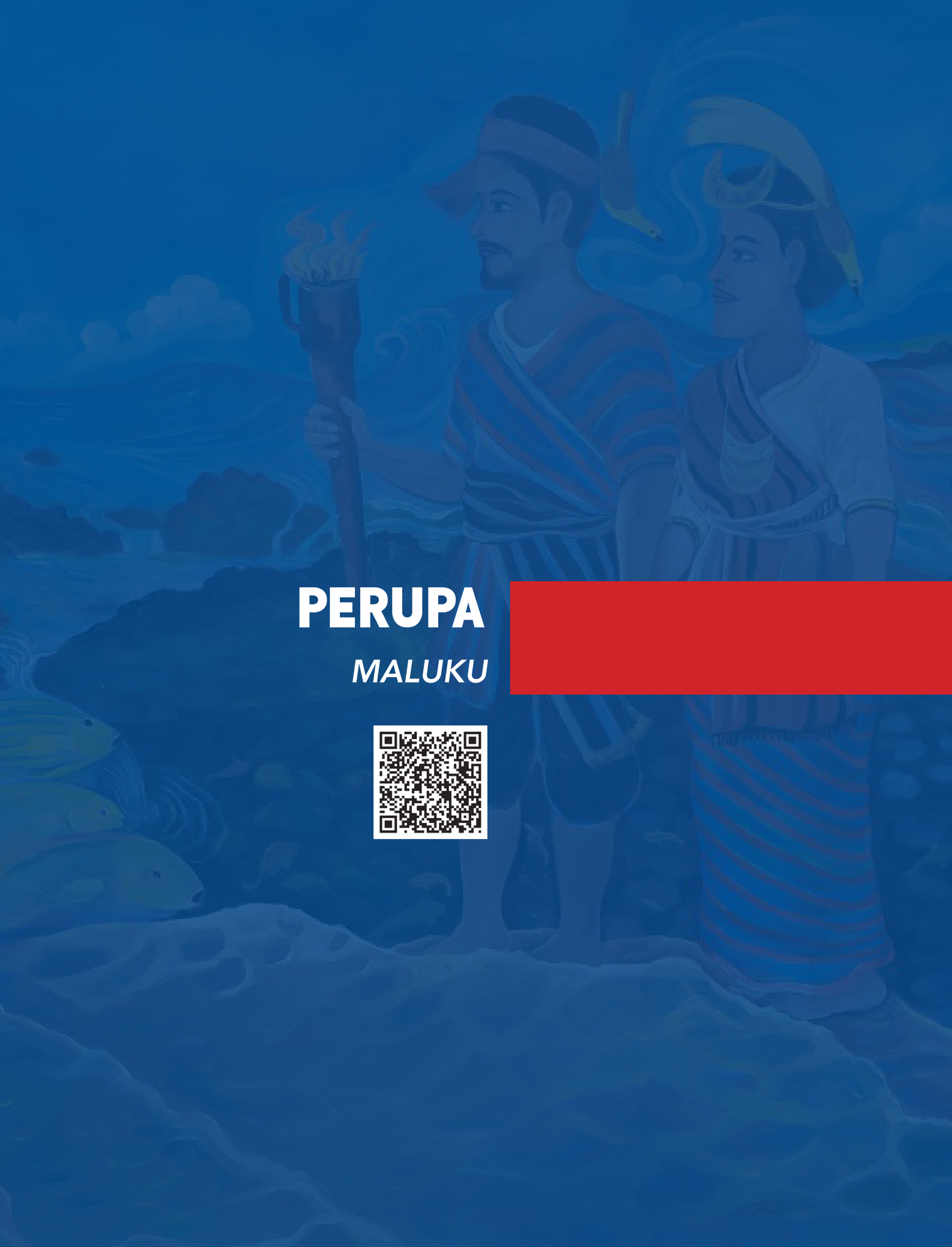
Akrilik pada Kanvas
150 x 140 cm
2021

Adat adalah perilaku masyarakat yang selalu dilakukan secara rutinitas dalam menyambut upacara hari besar tertentu seperti halnya Sekura adalah khas adat dari Lampung Barat, di mana masyarakatnya membuat pesta Sekura guna menyambut hari kemenangan dan menyambut raja-raja. Hal ini biasa dilakukan secara turun

temurun dilakukan dari leluhur dahulu kala. Sekura dalam lukisan ini untuk memperkenalkan dan mempromosikan masyarakat luas agar bisa mengenal dan melestarikan adat istiadat di Lampung agar tidak hilang dalam perkembangan zaman, hingga dapat terjaga keutuhannya.



Trisnanto lahir di Lampung, 1 Januari 1980, saat ini ia tinggal di Lampung. Sehari-hari menjadi bagian pemasaran di Hotel Alam, Bandar Lampung. Memiliki hobi mendesain, dan pernah memenangi lomba Desain Poster Keluarga Berencana saat SMA. Desain-desain poster Andi pernah dipamerkan dalam Pameran Bersama di Taman Budaya Provinsi Lampung pada tahun 2005, dan rajin mengikuti pameran hingga tahun 2019.



PERUPA

MALUKU





Frans Manuhutu

Pelita Budaya

Akrilik pada Kanvas
150 x 190 cm
2021

PELITA BUDAYA, makna negeri kita yang indah dan kaya dengan aneka kearifan lokalnya juga beragam potensi alam yang mempesona bagaikan surga di mata dunia. Patut kita menjaga, merawat dan melestarikannya bagi masa depan generasi kini, esok, dan yang akan datang.



Frans Manuhutu, lahir di Negeri/Desa Haria Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku pada tanggal 04 April 1964. Sehari-hari berprofesi sebagai Seorang Pendidik (Guru Seni Budaya) di SMA Xaverius Ambon dan Guru Seni Lukis pada Sekolah Luar Biasa/Tuna Rungu Katolik Kopertis Kota Ambon. Belajar melukis sejak masa anak-anak hingga saat ini berprofesi sebagai seorang seniman.

PERUPA

NUSA TENGGARA BARAT





Esti Ebhi Evolisa

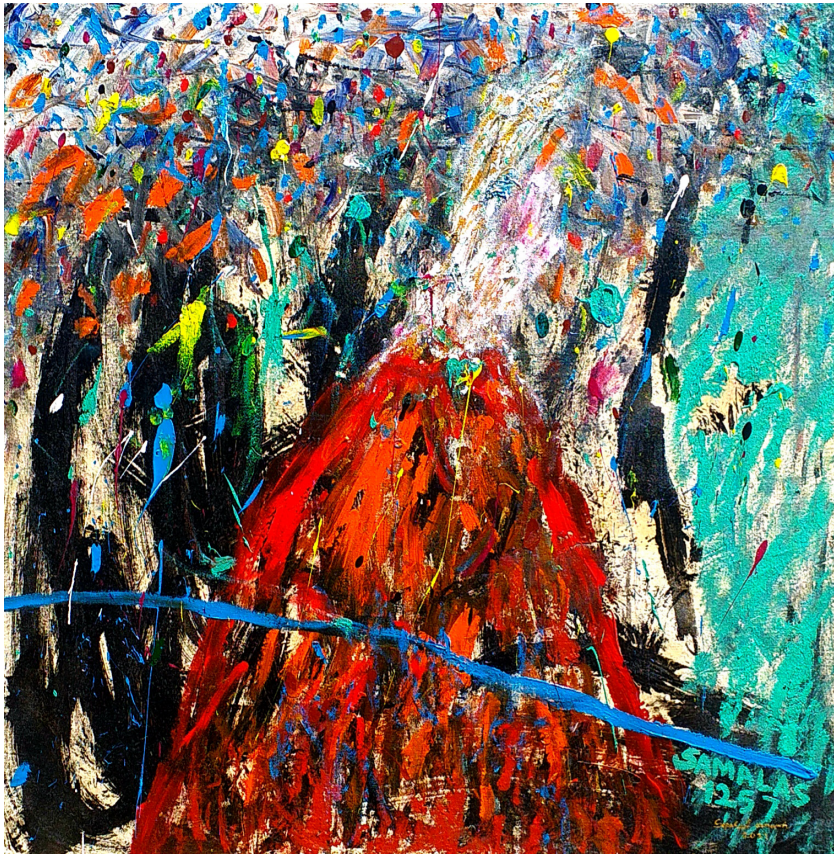
BANGKIT

Akrilik pada Kanvas
95 x 60 cm
2021

Sebuah gerak tubuh lewat tarian yang mengingat tentang asal sang penari, mencoba melawan invasi budaya dengan simbol kecanggihan teknologi digital dan mencoba melawan lupa namun akhirnya tetap kembali ke asal hingga menggapai rembulan memaksa kita memiliki budaya kelokalan yang sudah mulai lupa.



Esti E.E lahir di Blitar pada tanggal 20 Agustus 1966, lulusan Seni Rupa Malang tahun 1992. Selain menjadi PNS, aktif mengikuti berbagai pameran. Pernah mengajar di SMK dan UNTB Jurusan Seni Rupa.



Saparul Anwar

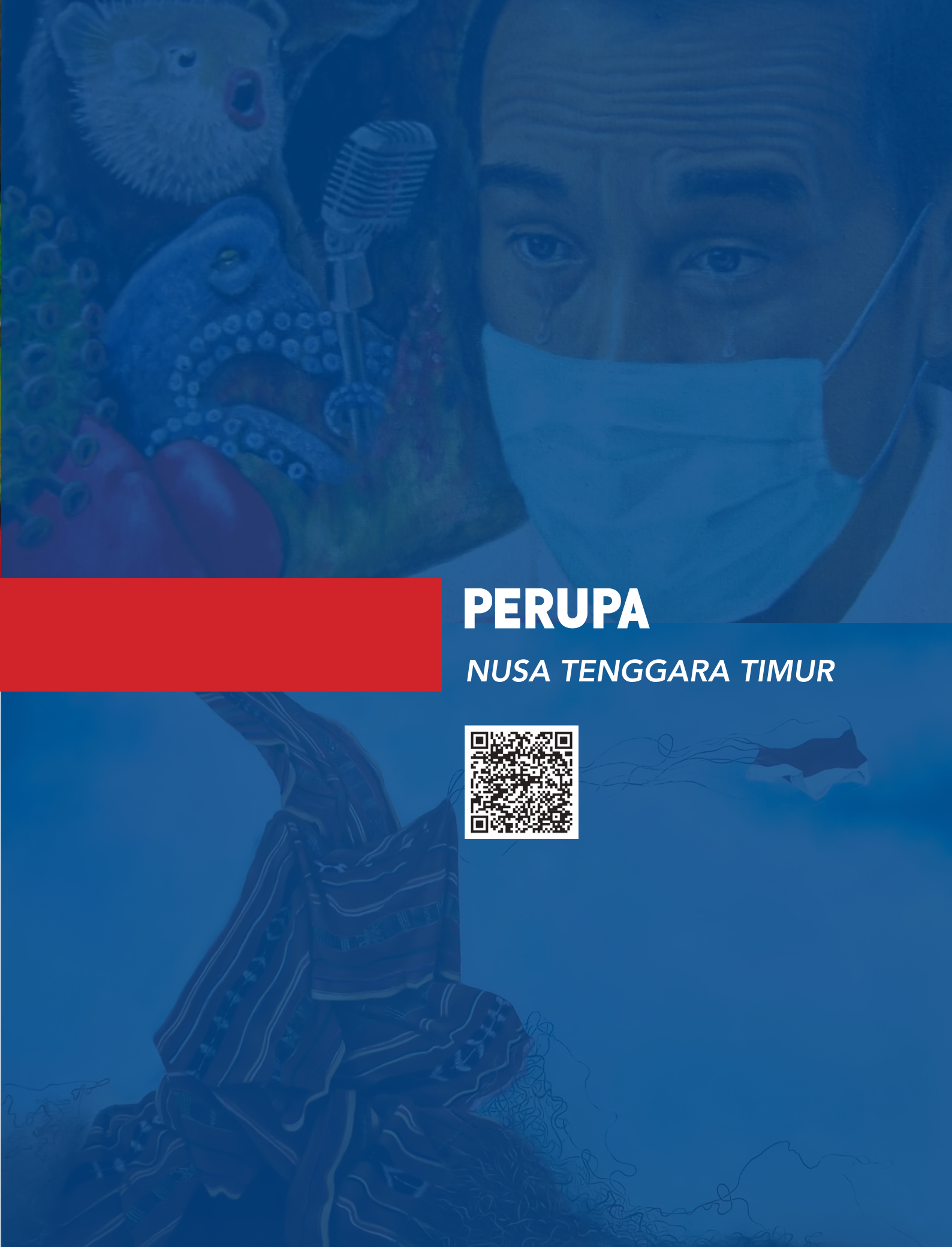
Letusan Samalas

Akrilik pada Kanvas
100 x 100 cm
2021

Samalas merupakan gunung yang berada di pulau Lombok yang meletus pada tahun 1257M atau abad ke-13. Letusan tersebut mencapai skala 7 dalam *Volcanic Explosivity Index*, dan menjadikannya salah satu letusan gunung berapi terbesar pada masa Holosen. Letusan Samalas menyebabkan timbulnya krisis global yang terjadi ketika itu khususnya di Eropa Barat. Dampak global letusan itu mulai tampak pada tahun 1258M hingga 1259M.



Saparul Anwar saat ini tinggal di Ledang Nangka Lombok NTB. Kesehariannya aktif menjadi *professional artist*.



PERUPA

NUSA TENGGARA TIMUR





Alexander Dimu

Pertempuran (Cinta) Segi tiga

Cat Minyak pada Kanvas
60 x 40 cm
2021

Jokowi, Virus Corona, dan Gerombolan Penghujat. Jokowi dengan kesedihan (air mata) bertarung melawan pandemi COVID-19 menggunakan semua daya (Sarung tangan tinju: Kemenkes, Cinta dan ketulusan (merpati). Virus Corona juga dengan ganas bagaikan api

menelan hampir seantero bumi termasuk para pembenci pun diincarnya, namun gerombolan para pembenci dengan kejam sibuk berebutan *microphone* mencari panggung menyerang dengan berbagai hujan yang penuh kebencian.



Mewarisi bakat melukis dari sang ayah (Alm.) yang seorang TNI (Purnawirawan) lalu belajar mengembangkan diri secara otodidak, mempelajari sejarah seni lukis melalui buku-buku serial Ensiklopedia Indonesia. Sejak tahun 2000 mengikuti berbagai pameran di NTT.



Jacky Lau (Oyang)

Cultural Power

Cat Minyak pada Kanvas
100 x 100 cm
2019

Budaya jelas merupakan identitas/karakter suatu negeri. Budaya juga merupakan pemersatu nafsu individualis, gejolak politik, dan egoisme. Sayang sekali, sekarang ini sudah tidak ada lagi mata pelajaran khusus yang mendidik anak negeri tentang pentingnya norma-norma perikehidupan, toleransi, *tepa selira*,.....
Hingga sekarang ini banyak paham-paham baru

yang datang merongrong ideologi PANCASILA. Paham-paham itu kian marak, hilir mudik dalam logika kita anak negeri.

Tapi untunglah, masih ada kekuatan norma Budaya yang melekat kuat dalam sanubari kita, membuat kita kuat, Indonesia kuat, dan tetap tegar berdiri, gegap berkibar menatap masa depan.



Salah seorang penggiat seni rupa asal Nusa Tenggara Timur. Pria kelahiran Kupang, 07 Juli 1975 ini telah menghasilkan banyak karya seni rupa. Sejumlah karya seni rupa yang dihasilkan tersebar dalam sejumlah ajang pameran beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2015 ia menggelar pameran tunggal Pameran Ilustrasi Cerita Alkitab – De Protestantse Kerk Van Nederland in Dorpsstraat 16 Ballum Ameland – Belanda.

PERUPA
PAPUA





Syafiuddin Halid

Anak Kandung Rahim Sagu

Pewarna Pinang pada Kanvas

90 x 60 cm

2019

Karya ini terinspirasi dari potret anak-anak Papua yang dibesarkan dalam tradisi kesederhanaan dengan budaya yang sangat kental dan unik. Salah satunya adalah tradisi menokok sagu. Tradisi ini umumnya dilakukan secara kolektif dalam satu keluarga atau dalam klan (kelompok kekerabatan). Dalam kegiatan menokok sagu anak-anak turut serta dalam aktivitas tersebut sehingga terjadi proses transformasi pengetahuan/kearifan lokal (*local wisdom*). Mereka telah belajar pemanfaatan dan perlakuan terhadap alam sejak kecil khususnya dalam pemenuhan kebutuhan utama khususnya pangan yang hampir keseluruhannya bersumber dari alam. Aktivitas seperti ini masih sangat mudah dijumpai pada wilayah-wilayah pinggiran dan pelosok. Meski diakui, dewasa ini interaksi sosial dan peradaban telah membawa banyak perubahan khususnya pada wilayah-wilayah kota, namun anak-anak Papua tetap percaya diri tampil dalam kekhasan tradisinya yang telah membesarkan mereka dari rahim sagu.



Syafiuddin Halid lahir di Maroangin Enrekang, 06 Oktober 1975, saat ini ia tinggal di Jayapura. Menempuh pendidikan seni di UNM Makassar (2005) kemudian melanjutkan studi di pascasarjana ISI Yogyakarta (2008). Sejak kuliah ia aktif berkarya khususnya di Media (kolom karikatur dan cergam). Karya-karyanya banyak dijumpai dalam bentuk ilustrasi pada buku-buku dan media pembelajaran bagi anak-anak pedalaman khususnya di Papua yang diterbitkan UNICEF serta berbagai lembaga lainnya.

PERUPA

RIAU





Khalil Zuhdy Lawna

The Power of Zikir

Media Campuran pada Kanvas
190 x 180 cm
2020

Semua agama dan kepercayaan memiliki spiritual yang dibangun oleh suatu cara untuk mengkonsentrasikan hati dan pikiran di mana cara itu telah diwariskan turun temurun untuk membangkitkan kekuatan Rohani sekaligus sebagai pembangun pribadi. Salah satu bentuk spiritual terdapat pada metode ritual, baik itu ritual khusus atau secara umum ritual upacara, semuanya menyimpan nilai-nilai dzikir, yakni kedekatan kepada Sang Pencipta yang memberikan kekuatan.



Alumnus Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa dan Desain. Sejak tahun 1995, ia telah mengikuti Pameran di Riau, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Jambi, Jakarta, Yogyakarta, Bali, NTT, NTB, Maluku (Ambon), Manado, Bandung, Semarang, Surabaya, Kuala Lumpur, Johor, Brunei Darussalam, dll. Sehari-hari ia aktif sebagai pelaku Interior, melukis, dan bimbingan Seni Rupa.

PERUPA

SULAWESI BARAT





Rahmatullah Polanagau

Mate Siri'

Akrilik pada Kanvas
100 x 70 cm
2021

Karya ini dimaksudkan berbicara tentang Budaya Siri, Siri adalah suatu nilai budaya yang dijiwai dan menjadi pegangan Masyarakat di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan. Kata Siri secara harfiah berarti rasa malu dan secara nilai adalah suatu pandangan hidup dalam masyarakat/suku-suku (Mandar, Makassar, Bugis, Toraja dan lainnya suku-suku di Sulawesi Selatan dan Barat) yang sangat dijunjung Tinggi. Siri adalah tentang harga diri, rasa malu, dan sensitivitas moral sosial.

Dengan menyesuaikan tema yang diangkat pameran RESTART ini, karya ini mencoba dan berupaya memvisualkan karakter nilai budaya dalam hal ini SIRI', bagaimana realita keberadaannya dalam jiwa dan pikiran masyarakat dalam menanggapi kondisi dinamika realitas kebangsaan. Realitas bangsa sekarang ini (dari dulu juga) begitu carut marut dalam permasalahan yang sangat kompleks baik dari segi politik, ekonomi, ancaman disintegrasi, sara, dekadensi moral dan lain-lain. Realitas

problem bangsa yang sedemikian itu adalah tanggung jawab semua yang jadi bagian dari negara ini baik BIROKRASI maupun RAKYAT untuk bekerja sama dalam upaya menemukan jawaban-jawaban ideal sebagai solusi untuk menyelesaikan semua permasalahan itu.

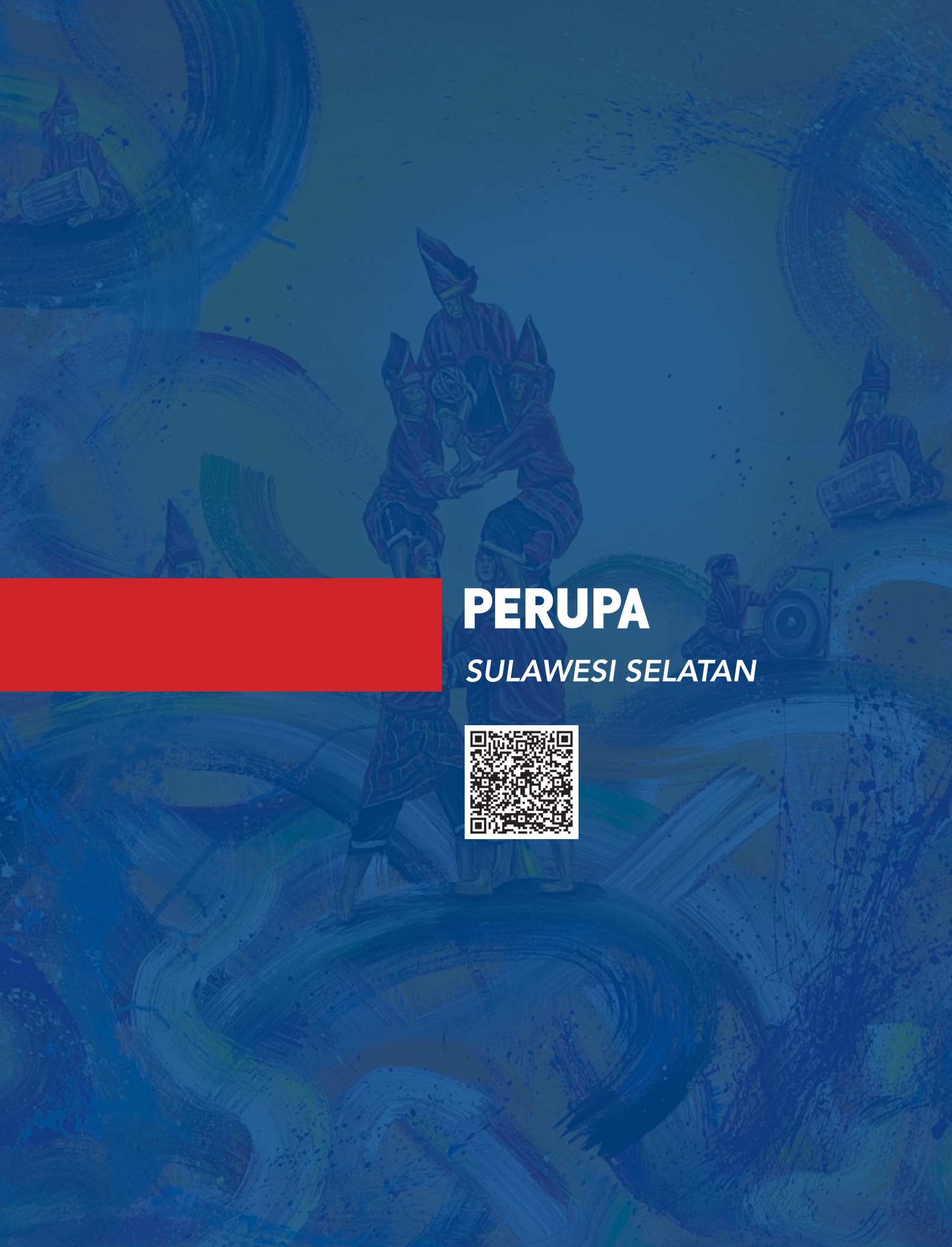
Melihat kenyataan bangsa saat ini sebagian besar orang telah kehilangan kepedulian untuk mengambil andil dalam membangun dan menyelesaikan permasalahan bangsa, sebagian orang telah dan terus menginjak nilai kebenaran masa bodoh dan telah kehilangan malu. Harga diri tidak lagi menjadi sesuatu yang dijunjung tinggi. Sebagian besar lebih memilih rasa aman yang dungu, kesenangan dan keuntungan dengan berbagai cara tanpa ada tanggung jawab moral sebagai manusia dan sebagai pengabdian pada negaranya sendiri. Sebagian banyak orang di negara ini telah kehilangan SIRI'. Inilah yang dimaksudkan dalam karya ini

seperti judulnya 'MATE SIRI' (bahasa Mandar Sulawesi Barat) yang artinya RASA MALU YANG SUDAH MATI.

Visualisasi karya ini adalah simbol-simbol dengan teknik yang semi ekspresif. Realitas Bangsa yang berada dalam masalah berat dan kompleks saya simbolkan pada warna merah putih yang menjuntai turun. Bendera tanpa spirit dan lusuh, meleleh dan luruh dalam Sakit. Di sisi kanan kiri bagian atas saya memvisualkan kelam dan panas yang menyatu. Visual yang diposisikan di bawah adalah Tanduk sebagai simbol SIRI' yang mati dengan dibungkus sebagiannya kain putih mengarah ke liang (kain Kafan). Lalu Parang (Kondowulo, pedang khas kedaerahan SULBAR) yang bengkok, lembek, *meleot* adalah simbol spirit dan roh perlawanan dalam nilai SIRI' yang telah menjadi sangat tak berdaya. Demikian karya MATE SIRI'. *Wassalam*.



Rahmatullah Polanagau lahir di Manjopai, Sulawesi Barat, 18 juni 1977. Saat ini masih domisili di Manjopai, Karama, kec. Tinambung, Kabupaten Polman Sulawesi Barat. Ia menggeluti hobi yang juga jadi profesi sebagai Pekerja Seni dan penyuka senjata tradisional (tosan aji) namun terbatas di lingkup daerah sendiri saja di Sulawesi Barat. Ia beberapa kali mengikuti pameran meski tidak intens dan pernah beberapa kali membantu pembuatan karya perupa nasional satu dua orang.



PERUPA

SULAWESI SELATAN





Ario Bayu

Pa, Raga

Akrilik pada Kanvas
100 x 100 cm
2021

Pa,raga adalah pertunjukan permainan bola asal Sulawesi Selatan, bola raga yang dipindahkan dari kaki ke kaki atau ke tangan dan dipertunjukkan dengan sukacita, *pa,raga* biasanya dimainkan dengan 6 orang dengan pakaian adat Passapu dan sarung, dengan iringan alat musik khas tradisional, bagian paling menarik adalah ketika para pemain mulai saling menopang hingga semakin tinggi namun tetap lihai memainkan bola dan tidak terjatuh ke tanah.



Lahir di Makassar pada tahun 1988 dan tinggal di Makassar, pernah berpameran antara lain, Pameran "Sulawesi Parasanganta" di Bentara Budaya Jakarta 2019, Pameran "Semangat Karya" Dewan Kesenian Makassar DKM 2020, Pameran bersama teman "Revolusi Esok Pagi" Nelayan dan Petani 2020, Pameran bersama "BEHIND THE BEAUTY" 1 dan 2 di Makassar 2020-2021.

PERUPA

SULAWESI TENGAH





M. Febriandy

CR7

Cat Minyak pada Kanvas
63 x 53 cm
2020

Setiap orang dibekali bakat/talenta yang menjadikan *passion* yang mampu mewarnai hidup ini. Tidak jarang bakat/hobi tersebut yang menghasilkan kekayaan, ketenaran, dan bahkan *fans* yang menggilainya. Seperti layaknya sosok figur pesepak bola

ternama dunia Cristiano Ronaldo atau sapaan akrabnya CR7 yang banyak digilai dan disanjung kaum adam, apalagi kaum hawa, karena kelihaiannya bermain bola menjadikannya memiliki *perfect body*, tampan, dan kaya berkat kaki emasnya.

M. Febriandy lahir di Palu dan berdomisili di sana juga, telah berpendidikan FSR, Institut Seni Indonesia di Yogyakarta. Sekarang telah menjadi seorang seniman dan aktivitas pamerannya antara lain. Untuk pameran kolektif pada tahun 2019 yaitu Pameran Seni Rupa "Membaca Wajah Indonesia" oleh GALNAS, di Istora Gelora Bung Karno - Jakarta. Tahun 2020 yaitu Pameran Lukisan "Contemporary fine Arts" Andi's Gallery, 22-28 Februari, di Lotte Shopping Avenue – Jakarta.

Udhin FM

Jangan Menyerah, Covid-19 Pasti Menyerah

Barang Rongsokan
150 x 150 x 210 cm
2021

Judul karya ini menggunakan salah satu bahasa daerah di Sulawesi Tengah, yaitu Bahasa Kaili sebagai simbol kearifan lokal dan slogan kekuatan kultur masyarakat lokal Suku Kaili. Proses Kreatif tetap harus berjalan walau kita hidup di tengah bencana pandemi Covid-19. Jangankan beli bahan untuk sebuah karya dan biaya produksi lainnya, mencari sesuap nasi saja terasa sulit. Lantas, apakah seniman harus terus berkeluh kesah saja lalu berdiam diri? Tentu tidak.

Maka apapun alasannya, sebagai bagian dari PEMANGKU SISTEM SOSIAL KEMASYARAKATAN, PELAKU SENI HARUS MENJAWAB PANGGILAN KEMANUSIAAN INI SEBAGAI TANGGUNG JAWAB SOSIAL KEMASYARAKATAN. Pelaku seni harus tetap berkarya, sekalipun karya ini hanya hasil mengais sampah/barang rongsokan, dan akhirnya jadilah sebuah karya instalasi dari bahan bekas, botol air mineral, wadah telur ayam, kurungan ayam, patung pajangan pakaian, kompor, ram, kawat bendrat, cat tembok.

Bagi kami yang sedang berjuang bangkit dari terpaan bencana dahsyat dan beruntun pada 28 September 2018 yang lalu dan disusul dengan bencana Covid-19 ini melihat bahwa pandemi ini bukan lagi tentang masalah kesehatan saja, atau tentang masalah virus saja, atau tentang masalah pembatasan kegiatan semata.



TAPI SEBUAH BENCANA KEMANUSIAAN YANG HARUS DITANGANI DAN DIHADAPI DENGAN ENERGI DAN SPIRIT KEMANUSIAAN JUGA.

"MASINTUVU KITA MAROSO-BERSAMA KITA KUAT", ADALAH SEBUAH PENGAMBARAN BAHWA HANYA DENGAN KEBERSAMAANLAH KITA BISA MENGHADAPI PANDEMI COVID-19.



Fathuddin Mujahid, lahir di Makassar, 21 September 1962, sejak tahun 1988 ia berdomisili di Kota Palu, Sulawesi Tengah. Alumni Padepokan Bagong Kusudiardja tahun 1987-1988 Yogyakarta ini berkiprah di dunia Tari sejak 1979 dan selanjutnya menjadi seorang koreografer tari. Selain sebagai koreografer, ia juga aktif di bidang Seni Pertunjukan, Seni Lukis, Teater, dan Perfilman.

PERUPA

SULAWESI TENGGARA





Julianto

Kota Lama dan Pembangunan Jembatan Teluk Kendari

Cat Minyak pada Kanvas
50 x 100 cm
2021

Kota Lama Kendari, di ibu kota provinsi Sulawesi Tenggara, seharusnya terjaga sebagai situs sejarah. Bangunan-bangunan ruko (rumah toko) di kawasan tersebut menjadi bukti berdirinya kota Kendari pada tahun 1883. Keberadaan sejumlah bangunan-bangunan tua tua di kota lama, mestinya dilindungi dan dirawat sehingga dapat menjadi situs sejarah berdirinya kota Kendari. Kawasan tersebut dulunya menjadi

pusat kerajinan industri kreatif jenis perak dan emas yang pengrajinnya warga keturunan Tionghoa. Di Kota Lama juga tempat awal mula masuknya perdagangan rempah yang di kirim melalui Selat Makassar.

Sebuah bangunan tua yang berdampingan dengan proses pembangunan jembatan Teluk Kendari menjadi saksi sejarah yang masih ada hingga saat ini. Pembangunan jembatan Teluk Kendari dengan panjang 1.394 meter dan lebar 20 meter, memudahkan akses masyarakat yang menghubungkan kawasan Kota Lama dengan kawasan Lapulu, yang sebelumnya menggunakan perahu untuk berpindah tempat. Ada kesedihan untuk mengingat masa lalu, ada juga kebahagiaan untuk melihat masa depan. Jembatan Teluk Kendari merupakan jembatan terpanjang ketiga di Indonesia.



Julianto lahir di Kendari 16 Juli 1990, saat ini tinggal di Kendari, Sulawesi Tenggara. Awal mula ia belajar seni ialah secara otodidak, hingga sekarang pun masih belajar secara otodidak. Ia sering mengikuti kegiatan pameran seni rupa bersama di kota Kendari.

PERUPA

SULAWESI UTARA





Aji Hidayat Febrianto

Bunga Matahari Tomohon

Akrilik pada Kanvas
100 x 170 cm
2021

Siapa yang tidak mengenal Si Bunga Matahari. Kesenangan Aji salah satunya melukis bunga, berbagai macam bunga yang lihat atau ia temui. Bunga Matahari salah satu kesukaan Aji, karena keindahan warna kuningnya dan batang bunga matahari berdiri tegak walaupun diterpa angin. Di Sulawesi Utara khususnya kota Tomohon yang dijuluki kota Bunga, banyak sekali terdapat bunga Matahari, baik itu yang ditanam atau tumbuh sendiri di sepanjang jalan Trans Sulawesi, tidak jarang para penggemar bunga mampir sejenak berfoto ria dengan Bunga Matahari Tomohon.



Aji Hidayat Febrianto lahir di Manado, 7 Februari 2004, ia tinggal bersama orang tua di Manado, Aji berprofesi sebagai pelukis Ekspresif penyandang disabilitas Tuna Rungu. Aji berkarya sejak kecil dan aktif berpameran dan di masa pandemi ini Aji tetap melukis di rumah, galeri Aji, dan melukis di alam terbuka.

PERUPA

SUMATRA SELATAN





Alif Priyono

NEO CITY

Cat Minyak pada *Banner Bekas*

70 x 45 cm

2020

Dilukis di atas *banner* bekas yang sudah dibuang, yang sudah ada gambar, tulisan dan warna (ada bendera Thailand di sudut kanan atas yang masih terlihat). Melukis menjadi proses merespon keadaan kanvas, dengan meminjam bahasa peta, garis jalan, sungai dan bidang lahan atau bangunan. Alif ingin bercerita bagaimana alam bumi, kota ini menjadi bahan kontestasi manusia, hitam sebagai lahan yang mati, putih sebagai harapan, merah garis kekuasaan, biru alam yang terus mengalir, kuning kecemburuan yang selalu ada, hijau yang memudar dan abu-abu, ketidak-tegasan, tidak hitam (benar) tidak putih (salah). *I knew I can't save the world, I'm just a painter*, tapi paling tidak dengan lukisannya bisa mengubah sesuatu, walau tak bisa banyak, dari sampah (*waste*) menjadi lukisan (*art*). Neo sendiri diambil dari nama karakter favorit saya The Matrix, yang ia pinjam konsep peperangannya.



Lahir di Palembang, tinggal di beberapa negara lain selama 20 tahun, kembali ke Palembang sejak 2018, memulai bisnis kafe dan *art gallery*. Alif merupakan seniman daur ulang yang mengubah bahan bekas (sampah), *banner* bekas, karung beras, kantung semen, dll. menjadi lukisan. Saat ini sedang mengadakan pameran tunggal di Taman Budaya Sriwijaya yang menampilkan 150 lukisan, dengan judul pameran WASTE>ART, semua dari bahan bekas.



M. Idris

Pi-o-nir

Akrilik pada Kanvas
84 x 69 cm
2021

Jalan kehidupan masa dulu – masa yang akan datang, memiliki sejarah masa kegelapan dan terang. Fenomena saat ini, jalan kehidupan semakin di ambang ketepurukan, masa yang sulit penuh dengan dilema kehidupan dari segi ekonomi, sosial-politik, budaya dan agama. Apalagi di era digital informasi semakin tak terjelaskan yang benar dan yang tidak benar.

Akan ada masa pembuka jalan pi-o-nir untuk tatanan baru disegala aspek sendi-sendi kehidupan.

Membaca strategi membuka–membangun pintu peradaban yang telah ada di masa kejayaannya sebagai tanda perubahan, maka dari itu *iqra* – bacalah.

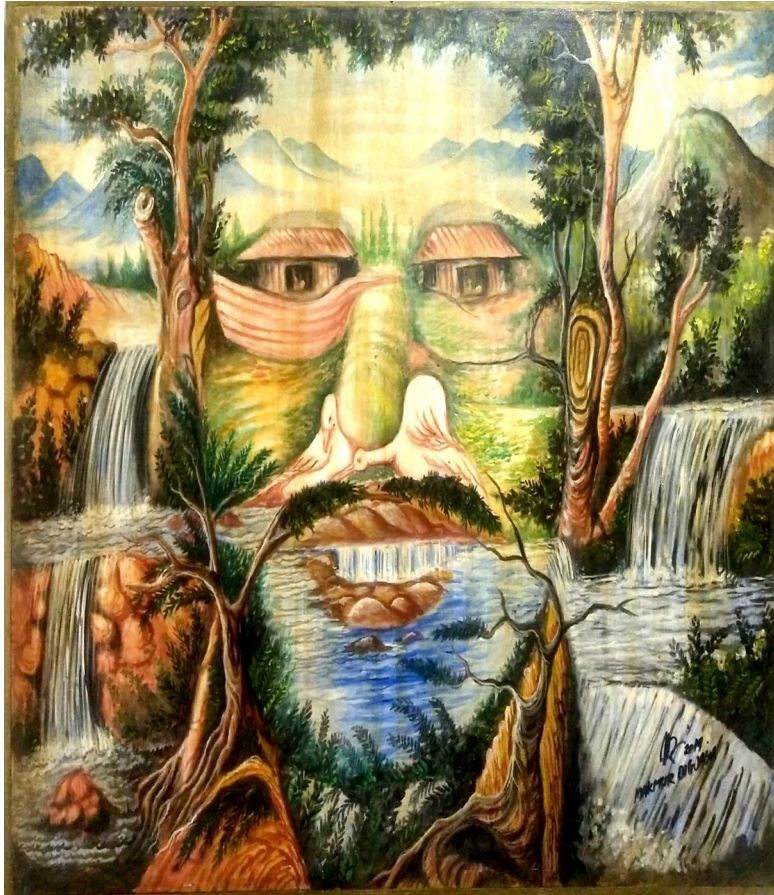


M. Idris lahir di Palembang tahun 1984, dan lulusan dari ISI Yogyakarta (2010). Saat ini sedang aktif sebagai pengajar dan juga aktif di sanggar Ganesha Art Group mengembangkan karya seni lukis laker serta kerajinan laker di kota Palembang. Hobi memancing sebagai *refreshing* melepas penat dari kesibukan dan penyegaran untuk ide-ide baru.

PERUPA

SUMATRA UTARA



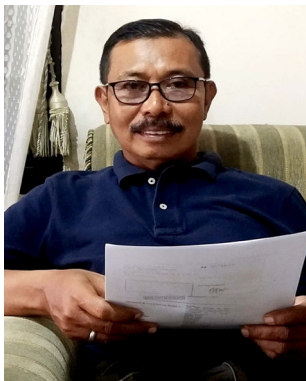


Makmur Digjaya

Wajahku

Akrilik pada Kanvas
100 x 80 cm
2019

Karya lukisan ini adalah lukisan wajah saya sendiri yang dipadukan dengan suasana alam di mana alam ditata gunung, air terjun, dan pepohonan serta perkampungan dan sepasang burung. Kemudian dikombinasikan ranting pepohonan sehingga terbentuklah satu kesatuan yang menyerupai wajah bila kita simak makna karya wajahku bahwa kita bercermin kealam disana akan kita temukan keterangan hidup.



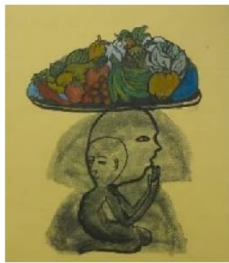
Perupa, pengajar Seni Rupa dan pendiri Sanggar Dunia Lukis Sumut, sering Pameran Bersama di Medan dan sekitarnya. Pernah Pameran Nasional dan Sumatra Utara dan juga sering dipanggil menjadi juri tingkat provinsi.



PERUPA

YOGYAKARTA





Bayu Widodo

Rest in Flower (Pandemic Series)

Silkscreen pada Kanvas
60 x 40 cm (9 panel)
2021

Sebuah seri karya dari catatan harian dalam situasi pandemi global. Bagaimana manusia beradaptasi dengan kebiasaan yang lain. Perjumpaan semakin terbatas, aktivitas sosial, seni, dan budaya terbatas. Karya ini mencoba merekam rasa secara personal di setiap kesehariannya.



Bayu Widodo adalah seniman yang giat bekerja di beragam komunitas seni di Yogyakarta. SURVIVE!Garage dan Taring Padi menjadi tempat di mana bayu mencurahkan semangat estetikanya. Kerja-kerja komunitas yang sering ia lakukan seperti membuat *workshop* sablon, mengadakan kelas menggambar dan mengelola ruang seni alternatif. Ia dikenal sebagai pendiri sekaligus pemilik dari SURVIVE!Garage. Menurut Bayu seni adalah perihal "merekam".



Dedy Shofianto

Menjagamu!!! (Indonesia)

Kayu Jati, Besi kuningan,
Stainless Steel, Dinamo,
Sensor Gerak
200 x 160 x 200 cm
2020

Karya ini menggunakan media kayu jati sebagai bahan utama. Kayu jati dipilih karena memiliki serat yang bagus dan memiliki kualitas yang baik. Dalam karya ini teknik yang digunakan pada proses pengerjaan kayu adalah teknik ukir, kerja bangku, sekrol saw, bubut dan lain lain. Sedangkan teknik untuk menghasilkan gerakan menggunakan teknik mekanik.

Visual karya ini sengaja menggabungkan beberapa objek sebagai usaha mencapai gagasan penciptaan. Bentuk burung Garuda

menyerupai burung Elang Jawa yang sedang berebut balon. Balon disini terdapat peta Indonesia dengan warna emas. Karya ini menggambarkan dan menjelaskan keadaan Indonesia di mana sekarang ini kita sesama Indonesia saling berebut dan ingin merawat Indonesia itu sendiri. Tetapi mereka harus saling mengingatkan bahwa cara mereka menjaga tersebut jangan sampai terjadi ledakan yang mengakibatkan perpecahan.



Dedy Shofianto lahir di Srolangun Bangko (Jambi), 15 Desember 1991. Saat ini tinggal di Yogyakarta. Mulai berkesenian sejak menempuh pendidikan di ISI Yogyakarta. Dari awal kuliah mulai aktif berkarya. Karya-karya yang dibuat kolaborasi antara seni, teknologi dan sains, namun kini mulai mengeksplorasi instalasi kinetik yang berdampak langsung ke masyarakat. Dedy Shofianto telah banyak mengikuti pameran bersama dan lima kali berpameran tunggal, serta sering *commission work* di hotel, cafe, dan beberapa instansi.



Dyah Retno Fitriani

Ampo : In Food I Belief

Seni Media
2021

Kolonialisme, kelaparan, permasalahan limbah dan kapitalisme adalah hal-hal yang selalu terbayang di otakku untuk melihat lini masa negeri. Sejarahnya pulau Jawa menjadi pusat kerajaan yang dahulu menguasai Nusantara hingga Asia Tenggara, lalu kemudian tahun berganti hingga kolonialisme masuk ke Nusantara. Tuban adalah salah satu kota di Jawa Timur yang pada waktu yang silam pernah dikuasai oleh Belanda. Banyak orang yang kelaparan karena kolonialisme dan gagal panen, hingga mereka harus memakan tanah yang kemudian dikenal dengan Ampo. Ampo adalah makanan khas Tuban yang dulu terbuat dari tanah liat yang dipanggang. Dahulu Ampo ditemukan karena tanah di sungai Bengawan Solo mengering dan retak, lalu retakan tanah

tersebut mereka makan untuk bertahan hidup. Kemudian lambat laun Ampo dibuat dengan menggunakan tanah liat yang berasal dari salah satu atau *eathenware*.

Tanah liat ini di-*kneading* lalu dikikis dengan menggunakan bambu dan dipanggang di atas api. Prosesnya sama seperti membuat keramik. Bagi masyarakat Tuban Ampo menjadi makanan khas yang dipercaya dapat mengobati dari berbagai penyakit. Ampo juga digunakan sebagai sesajen sebagai rasa terima kasih terhadap bumi. Di masa kini Ampo jarang sekali ada yang tahu, padahal Ampo menjadi sebuah metafor bagaimana tanah bisa menjadi sumber penghidupan bagi segala makhluk, bagi tumbuhan, manusia, dan hewan. Tanah memiliki banyak arti bukan hanya menjadi media tumbuh

bagi tanaman, melalui Ampo tanah menjadi media tumbuh yang tidak ada batasannya pula bagi manusia. Kepercayaan orang Tuban yang memercayai bahwa Ampo dapat mengobati segala penyakit sangat kontradiktif mungkin bagi masyarakat masa kini yang berpikir tanah memiliki banyak kuman, bakteri ataupun zat kimia dan tidak baik untuk dimakan.

Di beberapa daerah Ampo juga dikenal untuk makanan perempuan yang sedang hamil muda, menurut mereka saat hamil muda Ampo rasanya segar. Makanan sejenis Ampo mungkin juga tidak hanya ada di Tuban namun juga ada di Afrika, hal ini dengan latar belakang yang sama

kalau dipikir yaitu kelaparan, kemiskinan, dan kemarau panjang. Dari Ampo membuat saya berpikir bahwa tanah tetap menjadi sumber penghidupan selain tiga elemen lainnya yaitu air, api, dan udara. Yang sesungguhnya terangkum menjadi keramik.

Dalam karya ini, saya sangat memaknai Ampo sebagai sebuah produk budaya dari Tuban, Jawa Timur Indonesia yang merepresentasikan bagaimana kehidupan berjalan. Ampo juga merupakan makanan yang tidak punya masa kadaluwarsa, sehingga tanah akan selamanya menjadi sumber penghidupan bagi manusia.



Dyah Retno lahir di Medan, 27 Tahun yang lalu. Berkarya dengan media keramik sejak 2014 saat duduk di bangku kuliah di ISI Yogyakarta. Sejak 2014 banyak melakukan penelitian dan eksperimen dengan material keramik. *Project* terpanjangnya yaitu meneliti tanah limbah yang dikerjakan sejak 2016 hingga 2020. Dyah telah mengikuti banyak pameran baik di dalam dan di luar negeri. Tahun 2021 Dyah melakukan pendekatan baru dengan keramik yang menilik dari segi budayanya.

Lejar Daniartana

Bahagiaanya Diriku

Batik Tulis & Pewarna Remasol

100 x 90 cm

2021

Karya ini dibuat dengan teknik batik tulis, dengan ukuran 100 cm x 90 cm, menggunakan pewarna remasol. Batik ini terdiri dari berbagai macam warna yaitu hitam, merah, kuning, biru, oranye, coklat, merah tua, dan hijau. Namun yang lebih menonjol adalah warna kuning dan hitam. Karya batik Lukis memiliki objek utama sesosok manusia posisi setengah jongkok dengan tangan melambai, dan lima peri yang mengelilinginya sebagai ornamen pendukung. Empat di sebelah kanan dan satu di sebelah kiri. Pada bagian atas terdapat gambar panah kecil menggambarkan alat berburu. Terdapat matahari di bagian sudut kanan atas, pada bagian bawah terdapat buaya kecil sebagai salah satu fauna yang banyak terdapat di Merauke. Bagian kiri bawah terdapat dua panah gaya imajinatif yang memiliki tangan dalam posisi melengkung ke bawah dan ke atas. Karya ini terinspirasi dari representasi diri sendiri, yaitu bapak lahir dan besar di Merauke (meskipun



berdarah Kei Maluku) dan ibu berasal dari Jawa, Yogyakarta. Secara tidak langsung pernah mengalami dua budaya yang berbeda, hal itu perlu disyukuri karena perbedaan budaya dapat saling melengkapi dan memperkaya wawasan. Karya berjudul "Bahagiaanya Diriku" merepresentasikan rasa syukur dan bahagia memiliki orang tua dengan dua budaya yang telah dipersatukan oleh Tuhan. Karena itu batik tulis dikreasikan dalam bentuk ornamen imajinatif terinspirasi dari ornamen seni budaya Papua khususnya Merauke, sedangkan budaya Jawa diwujudkan dalam teknik batik tulis.



Lejar Daniartana Hukubun lahir di Yogyakarta 23 Oktober 1991. Ketertarikan pada dunia kesenian sudah saya rasakan seni sejak kecil. Tahun 2010-2015 kuliah di DKV ISI Yogyakarta, tahun 2016-2019 melanjutkan studi di Pascasarjana ISI Yogyakarta jurusan DKV. Tahun 2017-2018 menjalani program pertukaran mahasiswa di Eszterhazy Karoly Katolikus Egyetem, Eger, Hungaria, jurusan Seni Lukis Murni.

Ucapan Terima Kasih

Nadiem Anwar Makarim

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan
Teknologi

Hilmar Farid

Direktur Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset,
dan Teknologi

Fitra Arda

Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset,
dan Teknologi

Arinal Djunaidi

Gubernur Provinsi Lampung

Sulpakar

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Provinsi Lampung

Saprol Al Hadi

Kepala Taman Budaya Provinsi Lampung

Semuel A. Toisuta

Ketua Forum Taman Budaya se-Indonesia

David

Kurator Pameran

Teguh Margono

Kurator Pameran

Jajaran Taman Budaya Provinsi Lampung

Taman Budaya Provinsi se-Indonesia

Panitia dan Staf Galeri Nasional Indonesia

Para Jurnalis

**Seluruh pihak yang ikut serta menyukseskan
dan mengapresiasi pameran ini**



Galeri Nasional Indonesia
Jalan Medan Merdeka Timur No. 14 Jakarta Pusat

Tidak untuk diperjualbelikan